KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK SEBAGAI UPAYA MEMBIMBING DALAM MENGGUNAKAN SMARTPHONE

Oleh:
HOSSIANA ANANTA PUTRI

NIM: 15410024

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SLAMET RIYADI
SURAKARTA
2019

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Buddy Riyanto, M.Si.	Dra. Herning Suryo S., M.Si.
NIPY 0191.0139	NIPY 0193.0164

PENGESAHAN

Skripsi telah diuji dan disarankan oleh Pelaksana Sidang Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta dan telah diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada,

Hari : Jumat

Tanggal : 12 Juli 2019

Pelaksana Sidang Ujian Skripsi

1. Ketua : Drs. Buddy Riyanto, M.Si. ( )

2. Sekretaris : Dra. Herning Suryo S., M.Si. ( )

3. Penguji : Dra. Maya Sekar Wangi, M.Si. ( )

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Slamet Riyadi

Surakarta

Dekan

Drs. Buddy Riyanto, M.Si.
NIPY 0191.0139

PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk satu gelar atau diploma, yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil dari bahan publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Saya bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi.

Surakarta, 12 Juli 2019

Hossiana Ananta Putri
NIM. 15410024

MOTTO

Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. **(Kolose 3:23)**

Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan. **(Amsal 19:20)**

Percayalah kepada Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu. **(Amsal 3:5-6)**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Tuhan Yesus Kristus yang menjadi Juruselamatku
- Almamaterku, Universitas Slamet Riyadi Surakarta
- Ayah dan ibu, serta adik yang kukasihi
- Teman-teman serta sahabatku, mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2015

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas anugerah dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis berharap skripsi ini memberi manfaat bagi para pembaca.

Ada banyak kesulitan yang penulis hadapi selama melakukan penelitian. Namun berkat dukungan dan motivasi yang diberikan dari berbagai pihak, kesulitan tersebut dapat diatasi. Oleh sebab itu, secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Buddy Riyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta, sekaligus Pembimbing Utama.
2. Dra. Herning Suryo, M.Si., selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta, sekaligus Pembimbing Pendamping.
3. Dosen Fakultas Imu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan sehingga berguna bagi penulisan skripsi ini.
4. Orang tua penulis, Andri Kusyanto dan Yuhananik, serta adik, Christiawan Ananta Putra yang senantiasa setia memberi doa, dukungan, dan motivasi.
5. Teman-teman Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2015 yang selalu mendukung dan memberikan semangat.

6. Odysius Bio Temara, yang selalu setia mendoakan, memberikan semangat dan dukungan.
7. Warga Perumahan Berita Hidup Karanganyar yang telah bersedia memberikan sumbangan pikiran demi penyelesaian penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan, motiavasi, dan doa.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripisi ini terdapat banyak kekurangan. Namun kiranya dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, secara khusus bagi ilmu komunikasi.

Surakarta, 12 Juli 2019

Penulis

Hossiana Ananta Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERNYATAAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR TABEL xiv
ABSTRAK xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
BAB II KAJIAN TEORI 7
A. Kajian Teori 7
1. Komunikasi 7
1.1. Pengertian Komunikasi 7
1.2. Unsur Komunikasi 9

1.3. Proses Komunikasi 10
2. Komunikasi Interpersonal 13
2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal 13
2.2. Hakikat Komunikasi Interpersonal 14
2.3. Model Komunikasi Interpersonal 16
3. Komunikasi Dalam Keluarga 22
3.1. Pengertian Keluarga 22
3.2. Pentingnya Komunikasi dalam Keluarga 23
3.3. Prinsip Komunikasi Efektif dalam Keluarga 25
4. Smartphone dan Dampak Penggunaannya 27
4.1. Pengertian Smartphone 27
4.2. Dampak Penggunaan Smartphone 28
B. Penelitian Terdahulu 33
C. Kerangka Pikir 34
D. Definisi Konseptual 37
BAB III METODE PENELITIAN 39
A. Jenis Penelitian 39
B. Objek dan Lokasi Penelitian 39
C. Jenis dan Sumber Data 40
D. Teknik Penentuan Informan 41
E. Teknik Pengumpulan Data 42
1. Wawancara 42
2. Observasi 43

F. Teknik Analisis Data 44
G. Validitas Data 46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 48
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 48
1. Wilayah Perumahan Berita Hidup 48
2. Penduduk Perumahan Berita Hidup 49
3. Pekerjaan Penduduk Perumahan Berita Hidup 51
4. Komunikasi Dalam Keluarga 53
B. Deskripsi Hasil Penelitian 55
1. Isi Pesan 56
2. Intensitas Komunikasi 62
3. Efektivitas Komunikasi 64
4. Umpan Balik 66
5. Hambatan Komunikasi 68
C. Analisis Hasil Penelitian 69
1. Isi Pesan 75
2. Intensitas Komunikasi 77
3. Efektivitas Komunikasi 78
4. Umpan Balik 80
5. Hambatan Komunikasi 82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 85
A. Kesimpulan 85
B. Saran 86

DAFTAR PUSTAKA 88

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. GAMBAR 1, Jumlah Pengguna Smartphone di Indonesia 2
2. GAMBAR 2, Model Shannon dan Weaver 17
3. GAMBAR 3, Model Pertama Schramm 18
4. GAMBAR 4, Model Kedua Schramm 19
5. GAMBAR 5, Model Ketiga Schramm 20
6. GAMBAR 6, Model Barnlund 21
7. GAMBAR 7, Efektivitas Komunikasi Goyer 25
8. GAMBAR 8, Skema Kerangka Pikir 36
9. GAMBAR 9, Huberman dan Miles 45
10. GAMBAR 10, Jumlah Penduduk Perumahan Berita Hidup Berdasarkan Suku 50
11. GAMBAR 11, Model Ketiga Schramm 70
12. GAMBAR 12, Proses Komunikasi Orang Tua dan Anak Tentang Manfaat Menggunakan Smartphone 71
13. GAMBAR 13, Proses Komunikasi Orang Tua dan Anak Terkait Teguran Saat Menggunakan Smartphone 73
14. GAMBAR 14, Proses Komunikasi Orang Tua dan Anak Tentang Keinginan Anak Untuk Memiliki Smartphone Pribadi..... 74

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1, Jumlah Warga yang Bekerja di Yayasan Berita Hidup 52

2. Tabel 2, Jumlah Warga yang Bekerja di Luar Yayasan Berita Hidup ... 52

3. Tabel 3, Jumlah Anak Usia 5 Sampai 11 Tahun di Perumahan Berita Hidup..... 55

ASBTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak sebagai upaya membimbing dalam menggunakan smartphone. Adanya kekhawatiran dari orang tua terhadap penggunaan smartphone yang berlebihan oleh anak, mendorong mereka melakukan bimbingan melalui komunikasi. Lokasi penelitian berada di Perumahan Berita Hidup, yang termasuk dalam wilayah Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Dasar konsep komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam penelitian ini adalah model komunikasi interaksional Wilbur Schramm. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara secara mendalam dan observasi. Sedangkan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk menganalisis data menggunakan teknik analisis data Huberman dan Miles. Verifikasi data diperoleh dengan triangulasi data. Hasil yang diperoleh dari penelititian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak terjadi secara dua arah. Pada komunikasi tersebut, orang tua dan anak sama-sama terlibat dalam proses menyandi, menafsirkan, menyandi-balik, mentransmisikan, dan menerima sinyal. Itu sebabnya, kedudukan orang tua dan anak sebagai *encoder* dan *decoder* dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi terjadinya komunikasi, sehingga umpan balik menjadi unsur yang penting dalam berkomunikasi.

Kata kunci: orang tua dan anak, smartphone, komunikasi interpersonal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekitar tahun 2000 dunia memasuki era globalisasi 3.0 yang ditandai dengan maraknya penggunaan teknologi digital. Internet pun semakin berkembang yang mengakibatkan antar individu maupun kelompok saling terhubung satu sama lain. Kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh informasi amat terasa.

Dampak globalisasi tidak terelakkan bagi kehidupan masyarakat suatu negara, termasuk di Indonesia. Ini terlihat dari banyaknya teknologi canggih yang tercipta guna memudahkan keberlangsung hidup masyarakat di berbagai bidang, salah satunya di bidang informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi di Indonesia dibuktikan dengan munculnya smartphone, yang menjadi alat komunikasi andalan masyarakat masa kini.

Berdasarkan data yang disajikan oleh Emarketer dari situs *Tech in Asia*, jumlah pengguna smartphone di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, pengguna smartphone di Indonesia mencapai 27.4 juta orang. Hingga pada tahun 2018, sudah ada 103 juta orang yang menggunakan smartphone. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 menyatakan bahwa jumlah pengguna smartphone dan tablet di Indonesia mencapai 50,08%.

GAMBAR 1

Jumlah Pengguna Smartphone di Indonesia

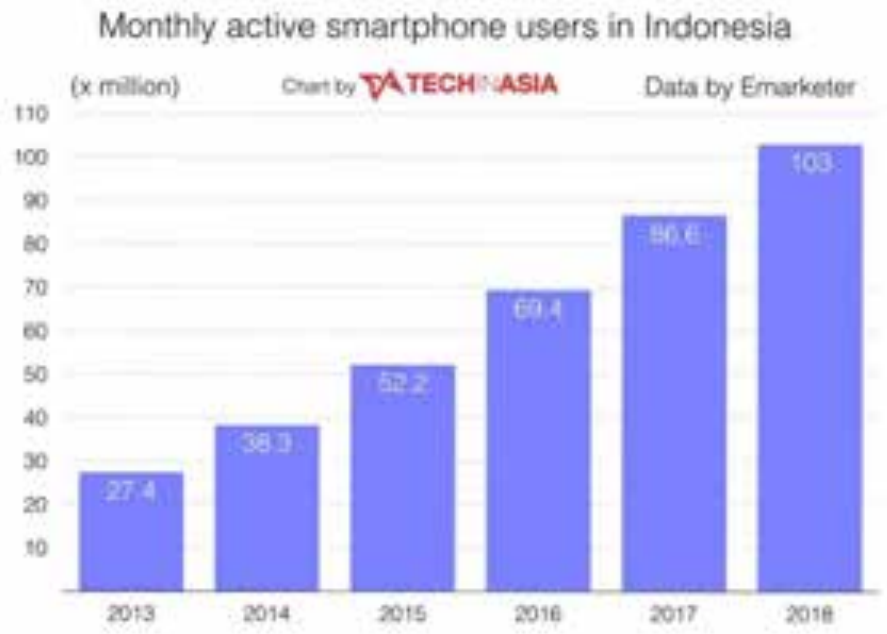

Sumber: http://id.techinasia.com/jumlah-pengguna-smartphone-di-indonesia-2018/amp/

Pengguna smartphone di Indonesia tidak hanya oleh masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Di wilayah perbatasan antara kabupaten dan kota pun sudah dijangkau oleh smartphone beserta jaringan pendukungnya, termasuk di desa Wonorejo, secara khusus di Kompleks Perumahan Berita Hidup. Di perumahan ini terdapat 26 keluarga, di mana masing-masing keluarga memiliki akses internet melalui smartphone. Selain *smartphone*, beberapa keluarga juga memiliki perangkat lain, seperti laptop maupun tablet untuk melakukan berbagai pekerjaan. Selain untuk keperluan pekerjaan dan tugas sekolah, perangkat-perangkat tersebut juga digunakan sebagai sarana hiburan, seperti menonton video atau bermain game. Maka dapat dikatakan warga Kompleks Perumahan Berita Hidup sudah cukup

akrab dengan teknologi komunikasi dan informasi terkini serta mampu mengoperasikannya dengan baik.

Penggunaan smartphone di Perumahan Berita Hidup tidak hanya oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak. Dengan menggunakan smartphone milik orang tua, anak-anak melakukan berbagai macam aktivitas, seperti bermain game, menonton video, maupun mencari berbagai informasi di internet. Berkaitan dengan aktivitas-aktivitas tersebut, orang tua dan anak sering terlibat dalam sebuah pembicaraan yang mengarah pada bimbingan dalam menggunakan smartphone kepada anak.

Pembicaraan yang berkaitan dengan hal tersebut ditunjukkan oleh salah satu orang tua saat mengingatkan anaknya untuk tidak terlalu sering menggunakan smartphone selama masa ujian sekolah. Orang tua memperingatkan, jika anak remidi maka ia tidak boleh bermain smartphone lagi dan harus belajar sendiri. Setelah hasil ujian keluar dan anak tidak mengikuti remidi di mata pelajaran apapun, anak memohon pada orang tua agar diperbolehkan bermain game di smartphone. Permohonan itu kemudian dikabulkan orang tua.

Orang tua juga sering memantau kegiatan yang dilakukan anak selama menggunakan smartphone. Ketika anak menonton video di YouTube, orang tua menanyakan video apa yang ditonton dan apakah ia mengerti tentang video tersebut. Sang anak kemudian menjawab bahwa ia sedang menonton video musik dari lagu kesukaannya dan selanjutnya menjelaskan tentang isi lagu dari yang ia dengarkan. Begitupun ketika anak ingin mengunduh game, orang tua akan menanyakan permainan apa yang anaknya ingin mainkan.

Sebagian besar anak-anak di Perumahan Berita Hidup pernah mengutarakan keinginannya kepada orang tua agar dibelikan smartphone. Namun keinginan tersebut belum dapat dikabulkan karena orang tua takut anak-anaknya akan menghabiskan waktu untuk bermain sehingga lupa untuk belajar. Orang tua kemudian menjanjikan jika anak sudah memasuki tingkat SMP, keinginan mereka untuk memiliki smartphone bisa dipenuhi.

Selain itu, ada juga kejadian lainnya berkaitan dengan komunikasi orang tua dan anak terkait penggunaan smartphone. Seorang anak laki-laki terus menerus merengek untuk meminjam smartphone ayahnya yang ingin digunakan untuk bermain game. Karena sang ayah hanya diam, anak tersebut terus memaksa bahkan sampai menarik-narik baju ayahnya. Akhirnya, smartphone itu pun diberikan pada anak dan ia menjadi diam.

Anak yang mendapat teguran dari orang tua untuk tidak bermain smartphone, beralih menonton televisi. Begitupun sebaliknya, jika tidak boleh menonton televisi, anak meminta untuk bermain smartphone. Hal-hal semacam itu diungkapkan anak pada orang tua, dan akan mendapat izin jika sudah selesai belajar dan mengerjakan PR, atau sudah menyelesaikan semua pekerjaan yang berhubungan dengan sekolah.

Berdasarkan beberapa kasus di atas terkait komunikasi orang tua dan anak, peneliti melihat bahwa ada kekhawatiran dari orang tua pada anak jika terlalu banyak menggunakan smartphone sehingga penggunaannya perlu dibatasi demi meminimalisir dampak buruk yang ditimbulkan. Sebaliknya, anak pun ingin menggunakan smartphone karena dari situlah mereka akan merasa senang melalui

game yang mereka mainkan dan video yang mereka tonton. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Sebagai Upaya Membimbing Dalam Menggunakan Smartphone."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipilih peneliti, maka masalah yang dirumuskan adalah "Bagaimana proses komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak sebagai upaya membimbing dalam menggunakan smartphone?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak sebagai upaya membimbing anak dalam menggunakan smartphone.

D. Manfaat Penelitian

Melalui skripsi berjudul "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Sebagai Upaya Membimbing Dalam Menggunakan Smartphone" ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, serta dapat memperkaya literatur di bidang komunikasi.

b. Manfaat Praktis

Pertama, bagi Universitas Slamet Riyadi Surakarta, dapat menambah perbendaharaan kepustakaan, serta bahan pelengkap bagi lembaga dalam meningkatkan kualitas akademis.

Kedua, bagi orang tua, secara khusus di Kompleks Perumahan Berita Hidup Karanganyar, agar dapat memahami pentingnya menjalin komunikasi dengan anak sebagai upaya membimbing dalam penggunaan smartphone.

Ketiga, bagi peneliti melalui skripsi ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, serta diperkaya tentang pentingnya komunikasi orang tua dengan anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Komunikasi

1.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi, secara etimologis berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio,* dari akar kata *communis*. Arti dari *communis* adalah *sama*, dalam artian *sama makna*, yaitu kesamaan makna mengenai suatu hal.

Jika dijabarkan dalam sebuah kalimat, komunikasi sebenarnya tidak memiliki definisi yang pasti. Para ahli komunikasi memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai komunikasi meskipun pada dasarnya memiliki kesamaan konsep.

Carl I. Hovland (Caropeboka, 2017: 2) mengatakan bahwa "ilmu komunikasi adalah suatu ilmu yang mempelajari suatu upaya yang sistematis dalam merumuskan secara tegas mengenai asas-asas penyampaian informasi dan pembentukan pendapat serta sikap." Artinya, komunikasi menyebakan perubahan perilaku dan sikap orang lain. Perubahan itu dapat terjadi bila komunikator sebagai pembawa pesan memahami kondisi kejiwaan komunikannya.

Harold D. Laswell mengemukakan komunikasi secara lebih singkat namun rinci. Laswell terkenal dengan deskripsi proses komunikasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, "*Who says what in which channel to whom with what effect?*" (Mulyana, 2014: 69).

Jadi, komunikasi menurut Laswell, adalah "proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu" (Effendy, 2015: 10).

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (Mulyana, 2014: 68), mengemukakan bahwa "komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol – kata-kata, gambar, figur, grafik, sebagainya." Dengan kata lain, komunikasi merupakan tindakan mentransfer pesan-pesan menggunakan berbagai macam simbol.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan yang berupa simbol-simbol, dengan atau tanpa media, yang menimbulkan efek tertentu.

Apapun yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi. Seorang bayi yang belum bisa berbicara, akan menangis sebagai tindakan komunikasi ketika ia membutuhkan sesuatu dari orang tuanya. Orang yang kehilangan penglihatan dan pendengaran berkomunikasi dengan mengandalkan bagian tubuhnya dengan memberi isyarat tertentu. Seorang karyawan tidak akan mampu melakukan tugas sesuai dengan *job desc*-nya jika tidak dikomunikasikan terlebih dahulu oleh atasannya. Manusia tidak akan memahami apa yang dipikirkan lawan bicaranya jika tidak dikomunikasikan secara tepat dan jelas.

1.2. Unsur Komunikasi

Paradigma Laswell mengenai komunikasi seringkali dikutip para peminat komunikasi. Sebab untuk memahami komunikasi, perlu memahami pula unsur-unsur di dalamnya. Berdasarkan paradigma Laswell itulah, unsur-unsur komunikasi dalam bentuk pertanyaan, "*Who says what in which channel to whom with what effect*" dianalisa sebagai berikut (Mulyana, 2014: 69-71):

a. *Who* (Siapa)

"Siapa" merujuk pada komunikator, yaitu sumber atau pengirim pesan. Komunikator adalah individu, kelompok, maupun organisasi yang mempunyai kebutuhan berkomunikasi atau yang memiliki kepentingan untuk mengirim pesan. Dalam melakukan komunikasi, komunikator mempunyai tujuan tersendiri, entah itu dalam rangka menyampaikan informasi, menghibur, maupun mengubah sikap atau perilaku. Sebelum melakukan tindak komunikasi, komunikator melakukan *encoding* sebagai upaya agar komunikan memahami isi pesannya.

b. *Says What* (Apa)

"Apa" merujuk pada pesan, yaitu isi dari apa yang disampaikan, dibicarakan, ataupun yang dikatakan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam pesan itulah terdapat seperangkat simbol verbal maupun non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, dan maksud dari komunikator. Simbol-simbol tersebut dapat disebut juga sebagai stimulus (rangsangan).

c. *In Which Channel* (Media)

Media adalah alat atau sarana yang digunakan komunikator untuk menyalurkan pesan kepada komunikan. Media juga termasuk cara komunikator menyampaikan pesan, apakah melalui tatap muka (langsung) atau media komunikasi lainnya.

d. *To Whom* (Penerima)

Komunikan, disebut juga penerima (*receiver*), adalah pihak yang menerima dan menangkap stimulus dari komunikator. Komunikan bisa jadi seorang individu, kelompok, maupun organisasi. Di dalam diri komunikan terjadi proses *decoding*, yaitu proses menafsirkan simbol-simbol yang ia terima dari komunikator.

e. *With What Effect* (Efek/Pengaruh/Dampak)

Unsur terakhir dalam model komunikasi Laswell adalah efek apa yang timbul pada diri komunikan setelah komunikasi itu terjadi. Efek yang dimaksud dapat berupa perubahan sikap atau bertambahnya pengetahuan.

1.3. Proses Komunikasi

Menurut Effendy (2015: 11), proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap, yakni secara primer (langsung) dan secara sekunder (tidak langsung).

a. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer merupakan cara menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang itu dapat berupa bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang dapat diterjemahkan dan dipahami oleh komunikan. Bahasa adalah lambang yang paling sering digunakan, karena seseorang akan dapat dengan mudah memahami pikiran orang lain dengan baik jika ditransmisikan melalui bahasa.

Akan tetapi, ada kalanya dalam berkomunikasi seseorang akan memadukan dengan lambang-lambang yang lain agar pemikirannya dapat dipahami dengan tepat oleh lawan bicaranya. Perpaduan lambang-lambang itu menjadikan komunikasi lebih efektif.

Namun, penggunaan bahasa sebagai lambang pun tidak selalu membuat proses komunikasi berjalan efektif. Tidak semua orang dapat menyampaikan gagasan dan perasaannya dengan kata-kata yang tepat. Hal ini disebabkan tidak semua orang memiliki makna yang sama pula tentang suatu kata. Pengalaman menjadi salah satu faktor penting dalam komunikasi. Jika komunikator dan komunikan memiliki latar belakang kehidupan dan pengalaman yang sama, kemungkinan memiliki kesamaan makna lebih besar, dan komunikasi dapat berjalan lebih mudah.

Proses komunikasi primer berawal dari dalam diri komunikator. Di dalam pemikirannya, komunikator mengolah lambang-lambang menjadi sesuatu hal yang dapat diterima dan dimengerti komunikan. Proses ini disebut *encode*. Setelah lambang disalurkan oleh komunikator, komunikan akan menangkapnya dan

menafsirkan lambang tersebut menjadi sebuah makna. Proses menafsirkan ini disebut *decode*. Setelah melalui proses decode, komunikan kemudian memberikan umpan balik (*feedback*) sebagai respons terhadap stimulus-stimulus dari komunikator.

Umpan balik merupakan salah satu unsur yang penting karena menjadi penentu keberlanjutan komunikasi. Umpan balik yang positif memungkinkan keberlanjutan komunikasi. Sedangkan umpan balik negatif bisa membuat komunikator enggan melanjutkan komunikasinya.

Terdapat dua jenis umpan balik. Pertama, umpan balik eksternal yang berasal dari komunikan. Kedua, umpan balik internal yang berasal dari diri komunikator sendiri. Umpan balik dapat berbentuk verbal dan non-verbal.

b. Proses Komunikasi Sekunder

Pada proses komunikasi sekunder, komunikator menggunakan perangkat sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Perangkat digunakan sebagai media karena posisi komunikator dan komunikan terpisahkan oleh jarak yang relatif jauh. Media yang digunakan misalnya televisi, radio, film, surat kabar, dan ponsel. Oleh sebab itu, proses komunikasi sekunder disebut juga proses komunikasi tidak langsung, karena komunikator menggunakan media komunikasi dalam menyampaikan pesan.

Komunikator menggunakan media dalam berkomunikasi karena dinilai lebih efisien dalam menyampaikan pesan. Jangkauan pesan cenderung lebih luas dan bisa tersebar dalam waktu relatif singkat. Namun dalam hal umpan balik,

komunikator tidak bisa menerimanya saat itu juga. Dalam komunikasi bermedia, umpan balik dari khalayak kepada komunikator membutuhkan tanggang waktu, yang disebut *delayed feedback* (umpan balik tertunda).

Proses komunikasi sekunder pada dasarnya merupakan lanjutan dari komunikasi primer. Media digunakan sebagai alat untuk menyalurkan lambang-lambang. Komunikator perlu secara teliti memilih media yang akan ia gunakan agar komunikan dapat menerima pesannya dengan baik dan menyeluruh.

2. Komunikasi Interpersonal

2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang sering terjadi dalam kehidupan manusia, karena melibatkan interaksi antara dua orang. Komunikasi interpersonal dinilai lebih mudah dilakukan karena pada dasarnya itulah yang sering dilakukan manusia dalam rangka mencapai tujuannya melalui komunikasi.

Seperti yang diungkapkan oleh Effendy (2015: 8), bahwa "komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, berupa percakapan." Pernyataan ini serupa dengan ungkapan Hidayat (2012: 42) bahwa "komunikasi interpersonal dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis."

Komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah komunikasi yang dilakukan orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya

menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non-verbal (Mulyana, 2014: 81).

Tak jauh berbeda dengan Aw (2011: 5) yang menjelaskan bahwa, "komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan dengan penerima pesan baik secara langsung maupun tidak langsung."

Berdasarkan definisi dari para ahli itulah dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, baik secara langsung atau tidak langsung, yang memungkinkan kedua belah pihak menangkap reaksi lawan bicara pada saat proses komunikasi masih berlangsung.

2.2. Hakikat Komunikasi Interpersonal

Aw (2011: 5) menjabarkan hakikat komunikasi interpersonal sebagai berikut:

a. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses. Proses yang dimaksud adalah proses transaksi dan interaksi. Transaksi dapat berupa ide, gagasan, maupun simbol dan lambang. Sedangkan yang dimaksud interaksi adalah tindakan balasan terhadap transaksi. Maka dari itu, sebagai sebuah proses, di dalam komunikasi interpersonal terjadi aktivitas menciptakan, mentransmisi, menangkap, dan menginterpretasikan pesan.

b. Komunikator adalah pihak yang menciptakan dan mengirimkan pesan. Komunikator dengan tujuan tertentu akan mengirimkan pesan kepada komunikan. Dalam konteks interpersonal, komunikator dan komunikan biasanya adalah individu.

c. Komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi secara langsung artinya tanpa menggunakan media, sedangkan tidak langsung berarti pesan disampaikan dengan perantara media. Dilihat dari segi efektivitas, komunikasi secara langsung jauh lebih efektif daripada komunikasi tidak langsung karena komunikator dapat mengetahui karakteristik lawan bicara dengan jelas sehingga bisa mengurangi risiko kesalahpahaman.

d. Pesan dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis. Dari sisi kecepatan, komunikasi lisan lebih diunggulkan sebab pesan-pesan dari komunikator dapat diterima dengan segera oleh komunikan. Sedangkan komunikasi tertulis, keunggulannya terletak pada sifatnya yang permanen. Adanya catatan tertulis membantu komunikator mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan (distorsi) terhadap gagasan-gagasan yang ingin disampaikan.

e. Komunikasi interpersonal secara tatap muka memungkinkan respons atau tanggapan dapat diketahui dengan segera (*instant feedback*). Artinya komunikan dapat memberi tanggapan atas pesan komunikator pada saat itu juga ketika komunikasi terjadi.

2.3. Model Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal terdapat tiga model komunikasi yang paling sederhana dan umum diterapkan, yaitu Model Komunikasi Shannon dan Weaver, Model Schramm, dan Model Barnlund.

a. Model Shannon dan Weaver

Model ini bisa juga disebut model komunikasi linear, yang dicetuskan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949. Model ini dikembangkan untuk menjawab pertanyaan, "Apa yang terjadi pada informasi sejak saat dikirimkan hingga diterima?" (Mulyana, 2014: 149). Sumber (*source*), pesan (*message*), dan penerima (*receiver*) merupakan beberapa elemen kunci dalam pendekatan komunikasi ini. Ketiganya dihubungkan dalam sebuah saluran (*channel*) yang menjadi sarana untuk berkomunikasi.

Gangguan (*noise*) menjadi konsep penting dalam model komunikasi linear. Gangguan adalah segala sesuatu yang tidak dimaksudkan oleh sumber. Gangguan tersebut digolongkan menjadi empat jenis, yaitu gangguan semantik, gangguan fisik, gangguan psikologis, dan gangguan fisiologis (West dan Turner, 2008: 12). Gangguan semantik berupa pengaruh linguistik dalam penerimaan pesan. Gangguan fisik yakni pengaruh dari dalam diri penerima pesan. Gangguan psikologis berupa pengaruh kognitif dalam penerimaan pesan. Gangguan fisiologis berupa pengaruh biologis dalam penerimaan pesan.

Meskipun model ini sangat terkenal dalam beberapa tahun, ada banyak keterbatasan di dalamnya. Model ini berasumsi bahwa hanya ada satu pesan dalam

proses komunikasi. Padahal dalam prosesnya, komunikasi bisa menyampaikan dua pesan sekaligus atau lebih. Selain itu, komunikasi yang terjadi bersifat satu arah, di mana tidak ada umpan balik dari lambang-lambang yang ditransmisikan sumber kepada penerima, maupun sebaliknya.

GAMBAR 2

Model Shannon dan Weaver

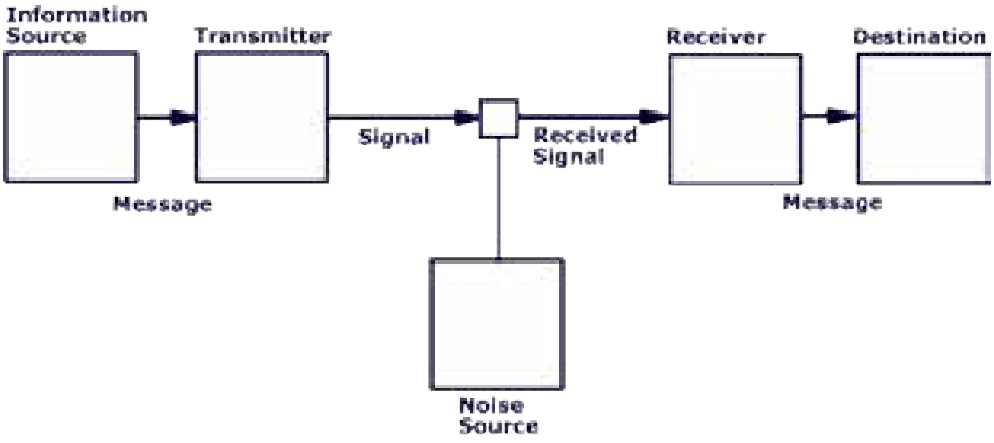

Fig. 1 - Schematic diagram of a general communication system

Sumber: http://www.uky.edu/~rhuma0/cmc/linear.htm

b. Model Schramm

Model komunikasi Wilbur Schramm ini muncul pada tahun 1954. Menurut Shcramm, komunikasi dipandang sebagai pertukaran makna dengan adanya umpan balik yang menghubungkan sumber dan penerima pesan (West dan Turner, 2008: 12). Model Shcramm ini muncul atas kritikannya terhadap model komunikasi linear. Kritikan tersebut kemudian mendorongnya untuk membuat tiga model komunikasi.

Model pertama mirip dengan model Shannon dan Weaver. Akan tetapi terdapat perbedaan, di mana Shannon mengenalkan *transmitter* dan *receiver*, sedangkan Schramm memunculkan *encoder* (alat penyandi) dan *decoder* (alat penyandi balik). Bagi Schramm, sumber informasi bisa berupa individu atau kelompok. Sinyal yang dimaksud adalah bahasa, sementara *destination* adalah pihak lain kepada siapa bahasa itu ditujukan.

GAMBAR 3

Model Pertama Schramm (Mulyana, 2014: 152)

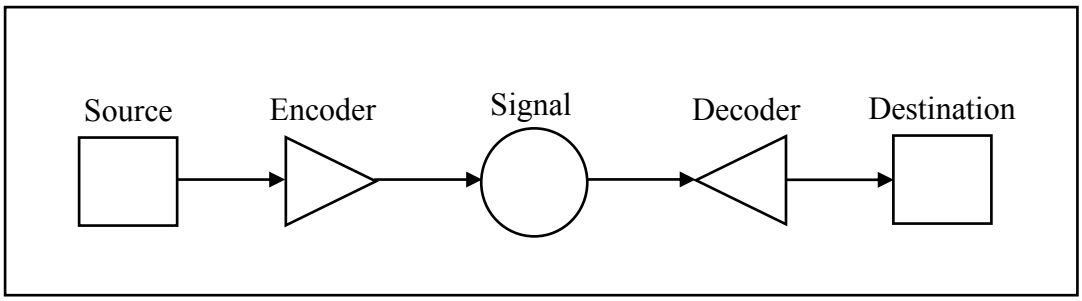

Model kedua Schramm memperkenalkan gagasan bahwa proses komunikasi dipengaruhi oleh bidang pengalaman kedua pihak yang berkomunikasi. Ini dinamakan *field of experience*. Semakin luas bidang pengalaman sumber yang berhimpitan dengan bidang pengalaman tujuan, semakin mudah dilakukan komunikasi (Nurudin, 2016: 227).

GAMBAR 4

Model Kedua Schramm

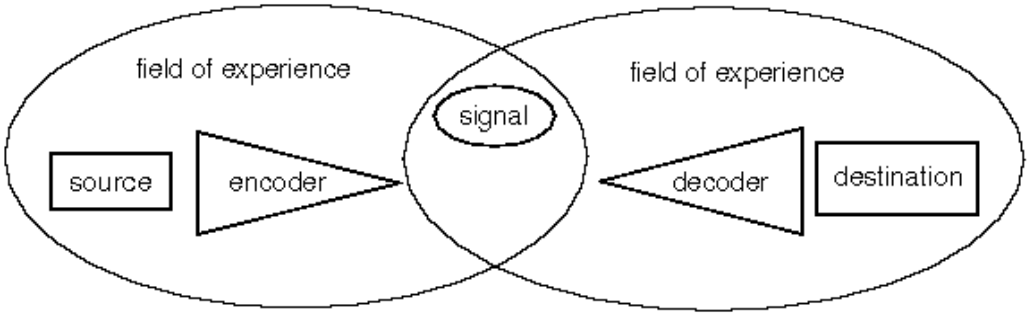

Sumber: http://4.bp.blogspot.com/

Model ketiga Schramm menganggap komunikasi sebagai interaksi dengan kedua pihak yang menyandi, menafsirkan, menyandi-balik, mentransmisikan, dan menerima sinyal (Mulyana, 2014: 151). Konsep inilah yang dikenal dengan model komunikasi interaksional yang berbeda dari model komunikasi linear. Komunikasi interaksional berlangsung dua arah, yaitu setelah komunikator mengirimkan pesan, komunikan akan memberi tanggapan. Kedudukan komunikator dan komunikan dapat berubah sesuai dengan kondisi pada waktu komunikasi terjadi, tetapi tidak dapat menjadi keduanya dalam satu waktu.

Elemen penting dalam komunikasi interaksional adalah umpan balik (*feedback*) yang bisa berupa pesan verbal maupun non-verbal. Umpan balik timbul setelah pesan disampaikan. Adanya umpan balik membantu komunikator untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman komunikan terhadap pesan yang disampaikan.

GAMBAR 5

Model ketiga Schramm (Mulyana, 2014: 152)

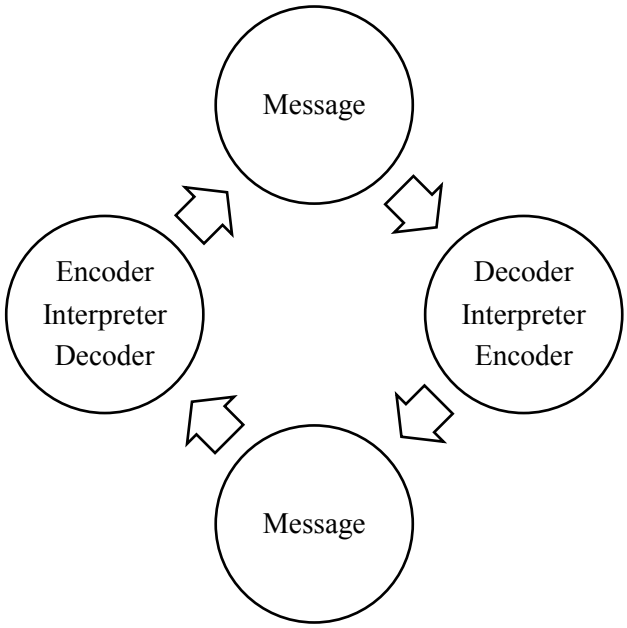

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model ketiga Schramm sebagai pedoman untuk mengamati proses komunikasi orang tua dengan anak. Model ini bersifat dua arah, sehingga memungkinkan orang tua dan anak saling bicara terkait penggunaan smartphone dan hal-hal lain di dalamnya. Proses komunikasi tidak hanya dari orang tua yang senantiasa menanamkan pendidikan dan aturan menggunakan smartphone, tetapi juga dari anak, terutama ketika mereka menanyakan sesuatu hal yang tidak mereka mengerti dari internet.

c. Model Barnlund

Model Barnlund, atau disebut juga model komunikasi transaksional dikenalkan pada tahun 1970. Barnlund beranggapan bahwa komunikasi transaksional bersifat kooperatif, di mana pengirim dan penerima pesan

bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi (West dan Turner, 2008: 14). Penekanan pada model ini adalah antara komunikator dan komunikan membangun kesamaan makna.

Komunikasi transaksional menuntut pihak-pihak yang berkomunikasi menyadari pengaruh satu pesan terhadap pesan lainnya. Selain itu juga, komunikasi ini berasumsi bahwa ketika seseorang secara terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, orang tersebut berurusan dengan elemen verbal maupun non-verbal dari pesan tersebut. Pesan-pesan yang disampaikan secara non-verbal sama pentingnya dengan pesan verbal.

GAMBAR 6

Model Barnlund (West dan Turner, 2008: 14)

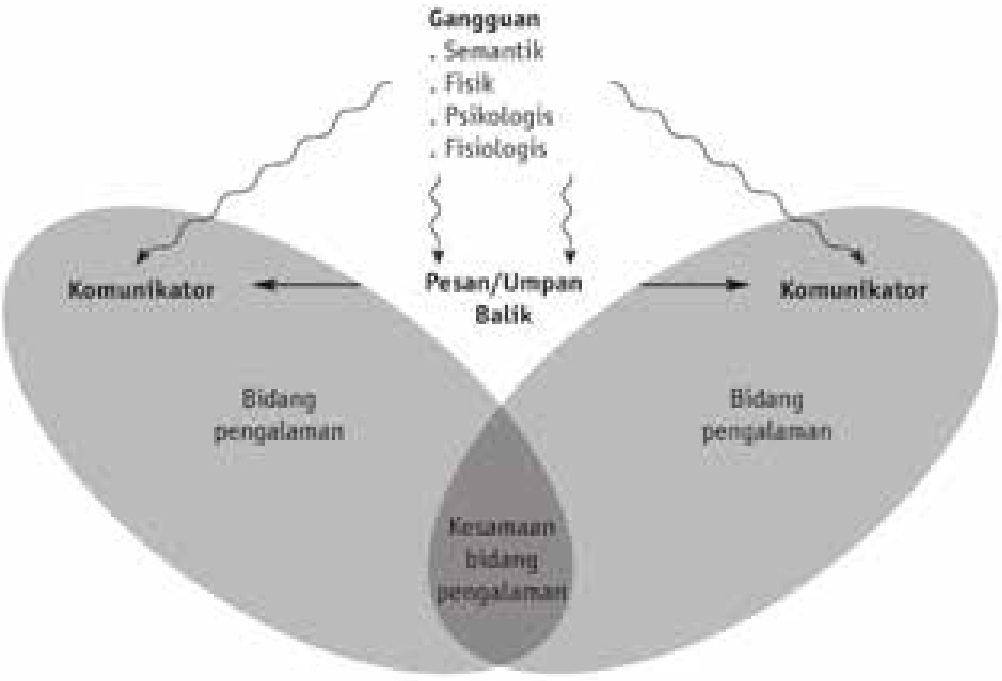

3. Komunikasi dalam Keluarga

3.1. Pengertian Keluarga

Duval (Harnilawati, 2013: 2) mengungkapkan bahwa,

> "keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota keluarga."

Sedangkan menurut Murdock (Settles dan Steinmetz, 2013: 95), keluarga adalah,

> "*a social group characterized by common residence, economic cooperation, and reproduction. It includes adults of both sexes, at least two of whom maintain a socially approved sexual relationship, and one or more children, own or adopted, of the sexually cohabiting adults."*

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang hidup di tempat tinggal yang sama, yang terdiri dari orang dewasa yang berbeda jenis kelamin, yaitu ayah dan ibu, dan memiliki anak sendiri maupun mengadopsi.

Dari Cambridge Dictionary, keluarga (*family*) diartikan sebagai "*a group of people who are related to each other, such as a mother, a father, and their children.*" Artinya, keluarga merupakan sebuah kelompok individu yang saling berhubungan, yang terdiri atas ibu, ayah, dan anak-anak.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, yang terikat perkawinan, hubungan darah, maupun adopsi yang tinggal dalam satu rumah yang saling tergantung dalam menciptakan dan mempertahankan suatu budaya.

Dalam perspektif sosiologi, keluarga termasuk dalam kelompok primer. Kelompok primer merupakan sebuah kelompok di mana para anggotanya saling mengenal anggota kelompok yang lain secara pribadi. Menurut Soekanto (2009), ada tiga ciri kelompok primer. Pertama, para anggota kelompok saling berdekatan secara fisik. Kedua, merupakan kelompok kecil. Ketiga, adanya kelanggengan hubungan antaranggota kelompok yang bersangkutan.

3.2. Pentingnya Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis setiap anggota keluarga. Dalam keluarga ada banyak pesan yang ingin disampaikan oleh seorang kepada yang lainnya, terutama pesan dari orang tua kepada anak. Pesan-pesan tersebut berisi nilai-nilai serta ajaran-ajaran yang dapat membawa anaknya menjadi orang yang baik dan berguna.

Menurut Helmawati (2016: 137), manfaat komunikasi dalam keluarga diantaranya:

a. Dapat mengetahui pikiran dan perasaan setiap anggota keluarga.
b. Meminimalisir kemungkinan terjadinya salah sangka dan konflik.
c. Komunikasi yang baik dapat membawa keuntungan-keuntungan yang diharapkan baik bagi fisik maupun psikis.
d. Komunikasi yang efektif dapat menciptakan hubungan (kekeluargaan) yang lebih erat.

Selain itu, meningkatkan intensitas komunikasi antar anggota keluarga juga bermanfaat untuk menjaga serta meningkatkan keharmonisan dalam keluarga. Seberapa sehat suatu keluarga dapat dilihat dari seberapa sehat komunikasi yang dilakukan. Sebab tanpa adanya komunikasi yang sehat, tentu akan menimbulkan berbagai macam konflik dan kesalahpahaman dalam keluarga.

Komunikasi keluarga juga sangat berarti bagi anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertamanya. Di dalam lingkungan tersebut anak pertama-tama mendapatkan berbagai macam nilai dari orang tuanya. Nilai itu bisa ditangkap dan dipahami anak bila orang tua senantiasa berupaya mengomunikasikannya. Di situlah anak juga menerima pendidikan yang pertama, yaitu di dalam keluarga. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak (Helmawati, 2016: 50). Pertanyaan tersebut sejalan dengan uraian Djamarah (2004: 37) terkait komunikasi orang tua kepada anak,

> "Karena tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi itu, ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengandalan pendidikan. Norma-norma itu misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral."

Mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua, karena melalui didikan itulah akan terbentuk pribadi anak yang utuh dan terintegrasi. Melalui didikan itu pula, seorang anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang baik dan benar.

Keberadaan keluarga amat berarti bagi anak. Keluarga dapat menjadi tempat berlindung yang aman, pembina kepercayaan diri, pembangun karakter dan

harga diri anak (Jackson, 2011: 3). Komunikasi yang terbuka dengan anak-anak harus senantiasa dijaga. Meskipun penanaman nilai-nilai moral pada anak penting untuk dilakukan, orang tua juga perlu tahu bahwa komunikasi anak pada orang tua juga sama pentingnya. Anak ingin agar diperhatikan orang tuanya dan mendapatkan empati.

3.3. Prinsip Komunikasi Efektif dalam Keluarga

Memahami proses komunikasi sangat diperlukan, mulai dari bagaimana komunikator mengirimkan pesan dan diterima oleh komunikan, hingga adanya respons. Respons merupakan unsur yang penting karena menjadi tolok ukur efektivitas komunikasi.

Di dalam keluarga juga diperlukan komunikasi yang efektif. Komunikasi dikatakan efektif bila antara pengirim pesan dan penerima pesan memiliki kesamaan makna. Dengan kata lain, respon yang diberikan penerima sama dengan respon yang diharapkan pengirim pesan. Hal itu dapat dilihat melalui gambar di bawah ini.

GAMBAR 7

Efektivitas Komunikasi Goyer (Tubs dan Moss, 2012: 22)

$$\frac{R}{S} = \frac{makna\ yang\ ditangkap\ penerima}{makna\ yang\ dimaksud\ pengirim} = 1$$

R = penerima pesan
S = pengirim pesan

Nilai 1 menunjukkan kesempurnaan penyampaian dan penerimaan pesan. Semakin besar kaitan respon dengan maksud yang disampaikan komunikator, komunikasi menjadi lebih efektif. Bila R/S bernilai 0, maka tidak ada kaitan antara respon penerima dengan maksud pengirim pesan.

Tubs dan Moss (2012: 23-27) menguraikan ada lima hal yang menentukan efektivitas komunikasi:

a. Pemahaman. Dalam konteks komunikasi, pemahaman ditandai dengan adanya kesamaan makna antara pengirim dan penerima pesan. Artinya, komunikasi dapat dikatakan efektif jika penerima memiliki pemahaman yang sama atas pesan yang disampaikan pengirim.
b. Kesenangan. Terjadinya komunikasi juga dapat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Komunikasi semacam ini disebut komunikasi fatik. Obrolan-obrolan ringan dapat meningkatkan kesenangan dalam diri pihak-pihak yang terlibat komunikasi. Namun tingkat kesenangan ini juga tergantung pada perasaan seseorang terhadap orang lain yang berkomunikasi dengannya.
c. Mempengaruhi sikap. Tindakan memengaruhi sikap orang lain akan terus terjadi sepanjang individu hidup. Itu sebabnya demi mencapai tujuan yang diharapkan, seseorang berusaha memengaruhi sikap orang lain melalui komunikasi.
d. Memperbaiki hubungan. Komunikasi yang efektif dapat memperbaiki hubungan antara satu dengan yang lain. Hal itu bisa terwujud jika komunikator dapat memilih kata yang tepat, melakukan persiapan

yang matang, dan mengemukakannya dengan tepat. Namun untuk mencapai semua itu memerlukan suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan.

e. Tindakan. Mendorong orang lain untuk bertindak sesuai dengan yang diinginkan komunikator tidak mudah dilakukan. Akan tetapi bisa diusahakan bila komunikator dapat memudahkan pemahaman penerima tentang apa yang komunikator harapkan, meyakinkan penerima bahwa tujuan itu masuk akal, dan mempertahankan hubungan yang harmonis.

4. Smartphone dan Dampak Penggunaannya

4.1. Pengertian Smartphone

David Wood (Himmelsbach, 2013:1) menyatakan bahwa "*smart phone differs from ordinary mobile phones in two fundamental ways: how they are built and what they can do*."

Dikutip dari Cambridge Dictionary, smartphone adalah "*a mobile phone that can be used as a small computer and that connects to the internet*." Itu berarti, smartphone tidak hanya menjalankan fungsi ponsel pada umumnya, tetapi juga bisa menjalankan fungsi-fungsi lain seperti yang dapat dilakukan komputer. Fungsi tersebut seperti mengetik, membuat dokumen baru, menyiapkan presentasi, membuat desain grafis, dan sebagainya.

Smartphone pada dasarnya merupakan hasil inovasi dan pengembangan dari telepon genggam (*handphone*). Telepon genggam yang dulunya hanya bisa

digunakan untuk berkomunikasi via suara dan tulisan (SMS), kini telah berubah menjadi telepon cerdas yang mampu melakukan berbagai aktivitas dengan dilengkapi teknologi terkini.

4.2. Dampak Penggunaan Smartphone

Smartphone sebagai salah satu produk teknologi informasi menjadi media andalan dalam berkomunikasi, secara khusus di era digital saat ini. Setiap fitur yang dihadirkan dalam smartphone memberikan kemudahan pada pengguna dalam menjalin interaksi dengan orang-orang yang terpisah oleh jarak dan waktu. Pengiriman pesan yang mudah, singkat, dan cepat membuat smartphone menjadi alat komunikasi yang paling populer bagi masyarakat modern. Bahkan tak sekadar mengirim pesan. Berbagai macam keperluan manusia dapat dengan mudah dan praktis terpenuhi hanya dengan menekan tombol-tombol di layar smartphone, seperti mengirim dokumen, melakukan *video call*, mencari lokasi suatu tempat, bahkan memesan makanan.

Penggunaan smartphone sebagai sarana untuk mengakses internet di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa. Anak-anak pun turut mengakses internet. Berdasarkan studi "Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia" dari Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama UNICEF tahun 2014, jumlah anak dan remaja Indonesia yang menggunakan ponsel untuk mengakses internet sebanyak 52%.

Penggunaan smartphone secara tepat pada anak-anak dapat memberikan dampak positif tersendiri. Iswidharmanjaya (2016) memaparkan ada tujuh dampak positif menggunakan gadget, secara khusus smartphone pada anak:

a. Meningkatkan ketajaman penglihatan

   Bermain game melalui smartphone dapat merangsang penglihatan anak menjadi lebih tajam. Penelitian Universitas Rochester, Amerika Serikat mengatakan, anak yang bermain game balap mobil memiliki ketajaman mata dan kemampuan motorik yang tinggi. Sebab untuk memainkan game tersebut pemain dituntut untuk melihat pergerakan mobil dengan jeli terutama saat menghindari mobil lain atau melewati jalan yang berkelok.

b. Merangsang anak untuk mengikuti perkembangan teknologi

   Seorang anak yang juga pengguna smartphone tentu akan mengikuti perkembangan teknologi. Ketika muncul smartphone terbaru yang dilengkapi dengan fitur terkini di dalamnya, anak terdorong untuk menggunakannya sehingga secara otomatis ia pun belajar menggunakan smartphone dengan teknologi terbaru.

c. Mendukung aspek akademis

   Melakukan aktivitas *browsing* di internet dapat mendukung aspek akademis anak. Berbagai macam informasi yang anak butuhkan dapat dicari dengan mudah di internet. Dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat juga membantu para pengajar untuk membuat

aplikasi sederhana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

d. Meningkatkan kemampuan berbahasa

Hampir seluruh game dan aplikasi yang tersedia menggunakan petunjuk dalam bahasa Inggris. Penggunanya pun dituntut untuk bisa memahami petunjuk tersebut agar dapat menggunakan aplikasi secara maksimal. Itu sebabnya, anak yang sering menggunakan smartphone memahami bahasa asing.

e. Meningkatkan keterampilan mengetik

Anak-anak yang terbiasa menggunakan smartphone akan mahir mengetik, terutama saat melakukan *chatting*. Selain itu, anak-anak yang suka bermain game online juga akan belajar mengetik cepat dikarenakan dalam permainan tersebut pemain perlu berkomunikasi dengan pemain lain dengan cara menulis pesan.

f. Mengurangi tingkat stress

Anak-anak membutuhkan waktu untuk bermain game, *chatting,* ataupun mengunduh lagu kesukaannya untuk mengurangi ketegangan saraf. Namun jika anak terlalu sering menggunakan smartphone justru akan menimbulkan masalah baru, bahkan saat kondisi emosi stabil sekalipun.

g. Meningkatkan keterampilan matematis

Dengan menggunakan smartphone, seoang anak akan terangsang kemampuan matematisnya ketika menggunakan aplikasi khusus.

Dalam bermain game pun, keterampilan matematis anak dirangsang dari game semacam tetris, marbels, atau zuma.

Meski demikian, smartphone bukanlah sebuah alat yang secara keseluruhan memberi dampak positif. Keberadaan smartphone bagaikan pedang bermata dua, yang melaluinya ada pengaruh positif dan negatif yang ditimbulkan. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa penggunaan smartphone yang berlebihan akan menimbulkan masalah, terlebih pada diri anak.

Arora (2018) menjelaskan dampak negatif dari penggunaan smartphone pada anak diantaranya:

a. Memicu pertumbuhan tumor

   Sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai efek radiasi pada anak-anak. Karena anak-anak masih dalam tahap pertumbuhan, efek radiasi dari smartphone pada mereka berbeda dari orang dewasa. Tumor tidak ganas bisa tumbuh di daerah telinga dan otak. Tulang, jaringan, dan lapisan pelindung untuk organ-organ seperti otak, masih sangat tipis pada anak-anak. Organ tersebut menyerap lebih dari 60% radiasi yang dipancarkan smartphone, sehingga dapat memengaruhi kinerja sistem saraf.

b. Menganggu kinerja otak

   Di dalam smartphone terdapat gelombang elektromagnetik. Otak manusia memiliki impuls listrik yang terhubung dalam jaringan saraf. Gelombang tersebut dapat menembus ke bagian dalam otak anak karena otak anak-anak belum memiliki pelindung yang kuat. Hal ini

dapat memengaruhi suasana hati dan perilaku anak, serta menyulitkan mereka mempelajari hal-hal baru atau fokus dalam belajar.

c. Prestasi akademik

Anak-anak yang membawa smartphone ke sekolah dan menggunakannya di jam istirahat akan membuat mereka sulit berkonsentrasi di kelas dan melewatkan pelajaran penting. Akibatnya mereka tidak dapat memahami tentang apa yang diajarkan oleh gurunya.

d. Melakukan tindak kecurangan

Smartphone tidak hanya mengalihkan perhatian anak dari proses belajarnya, tetapi juga mendorong mereka melakukan kecurangan agar mendapat nilai bagus saat ujian. Mereka bisa menggunakan kalkulator saat ujian, menyimpan kunci jawaban, atau bertukar jawaban dengan siswa lain. Perilaku tersebut tidak hanya memengaruhi nilai akademis, tetapi juga berdampak buruk pada kepribadian mereka.

e. Perilaku yang kurang pantas

Smartphone merupakan perangkat yang juga dapat disalahgunakan untuk tujuan tertentu. Anak-anak dapat menemukan pesan, gambar, atau informasi dalam bentuk lain yang tidak pantas. Mereka dapat dengan mudah menemukan konten-konten pornografi dan bisa kecanduan di usia dini, dan juga bisa mengubah persepsi mereka terhadap orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi yang disusun oleh Nasrun Faisal (2016) dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak di Era Digital." Hasilnya, anak tidak senang bila orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Anak akan lebih senang bila orang tua menerapkan pendekatan dengan cara membujuk. Dalam hal penggunaan gadget, anak harus senantiasa diawasi oleh orang tua. Orang tua harus memahami aplikasi yang mampu meningkatkan kecerdasan anak dan memandu anak untuk menggunakannya dengan baik, serta mengawasi penggunaan media informasi tersebut agar tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Muhammad Hayyumas (2016) dengan judul "Pola Interaksi Hubungan Orang Tua dengan Anak di Era Digital." Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pola komunikasi konsensual dinilai efektif dalam mengatasi ketergantungan teknologi informasi dan komunikasi oleh anak-anak. Hal ini dikarenakan pola komunikasi konsensual mengedepankan komunikasi yang terbuka, yang dilakukan secara langsung, dan kemauan untuk mendengarkan anak sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Yosef Kaprino Parto (2017) dengan judul "Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Mencegah Terjadinya Dampak Negatif Gadget." Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan orang tua tentang pemanfaatan gadget dalam keluarga, meliputi dampak yang ditimbulkan dari gadget pada anak, bagaimana cara komununikasi orang tua dan anak untuk mencegah dampak negatif dari gadget, hambaran yang dirasakan orang tua, dan

usaha yang dilakukan orang tua dalam mengatasi dan mencegah dampak negatif gadget pada anak.

Penelitian dengan judul "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Sebagai Upaya Membimbing Penggunaan Smartphone" ini pada dasarnya memiliki topik yang sama dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas. Akan tetapi, ada perbedaan di dalamnya terutama pada media yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada penggunaan media smartphone oleh anak-anak.

C. Kerangka Pikir

Pada hakikatnya, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin berkembang dari waktu ke waktu memberi keuntungan tersendiri bagi manusia. Kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi antara satu dengan yang lain menjadi lebih efektif dan efisien karena bisa dilakukan dengan cepat, di mana pun dan kapan pun. Mulai dari anak-anak, hingga orang dewasa, saat ini sudah sangat akrab dengan segala macam fitur yang disuguhkan dalam segenggam smartphone.

Meski demikian, smartphone juga bukan alat yang suci yang tidak menimbulkan dampak negatif dalam penggunaannya. Di samping kecanggihannya yang sangat mempermudah manusia dalam melakukan berbagai macam kegiatan, penggunaan smartphone secara berlebihan juga bisa membuat seseorang jadi kecanduan. Hal tersebut tidak hanya berlak bagi orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak.

Menurut Depkes. RI (2009), yang disebut anak-anak adalah individu yang berusia 5 sampai 11 tahun. Anak-anak yang masih dalam tahap pertumbuhan, baik fisik dan psikisnya, sangat mudah dibentuk melalui hal-hal yang ada di sekitarnya. Bahkan mereka juga dianggap belum cukup matang dalam memilah informasi (Dhani, 2017). Jika anak tanpa sengaja mengonsumsi hal-hal negatif yang muncul dari internet yang diakses dari smartphone-nya, apa yang ia lihat akan terekam dalam ingatannya. Bukannya tidak mungkin perilaku dalam kehidupannya sehari-hari juga terbentuk melalui apa yang ia lihat di dunia maya.

Itulah sebabnya, orang tua perlu membimbing dan mendampingi anak dalam hal penggunaan smartphone. Orang tua yang bijaksana tentu sebisa mungkin akan menjaga anaknya dari pengaruh negatif dunia luar, termasuk dari dunia maya. Bimbingan itu dapat dilakukan dengan cara senantiasa menjalin komunikasi yang intens dengan anak. Melalui pesan-pesan yang disampaikan orang tua, anak mendapatkan didikan dan pengetahuan, tentang apa yang baik dan benar, apa yang sepatutnya dilakukan.

Dalam hal ini pun diperlukan komunikasi yang efektif agar maksud orang tua dapat ditangkap dan dipahami dengan tepat oleh anak. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, model komunikasi interaksional dapat diterapkan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Karena sifatnya dua arah, orang tua dan anak dapat saling bicara terkait apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Meski demikian, tidak dipungkiri jika pada saat komunikasi berlangsung akan timbul gangguan-gangguan yang menghambat jalannya komunikasi, sehingga *feedback* yang timbul pun tidak sesuai dengan harapan komunikator.

Itulah sebabnya, prinsip-prinsip keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan harus menjadi perhatian. Dengan demikian komunikasi orang tua sifatnya bukan sekadar mengatur dan melarang anak melakukan sesuatu, tetapi juga ikut memahami alasan-alasan mereka melakukan tindakan tersebut.

GAMBAR 8

Skema Kerangka Pikir

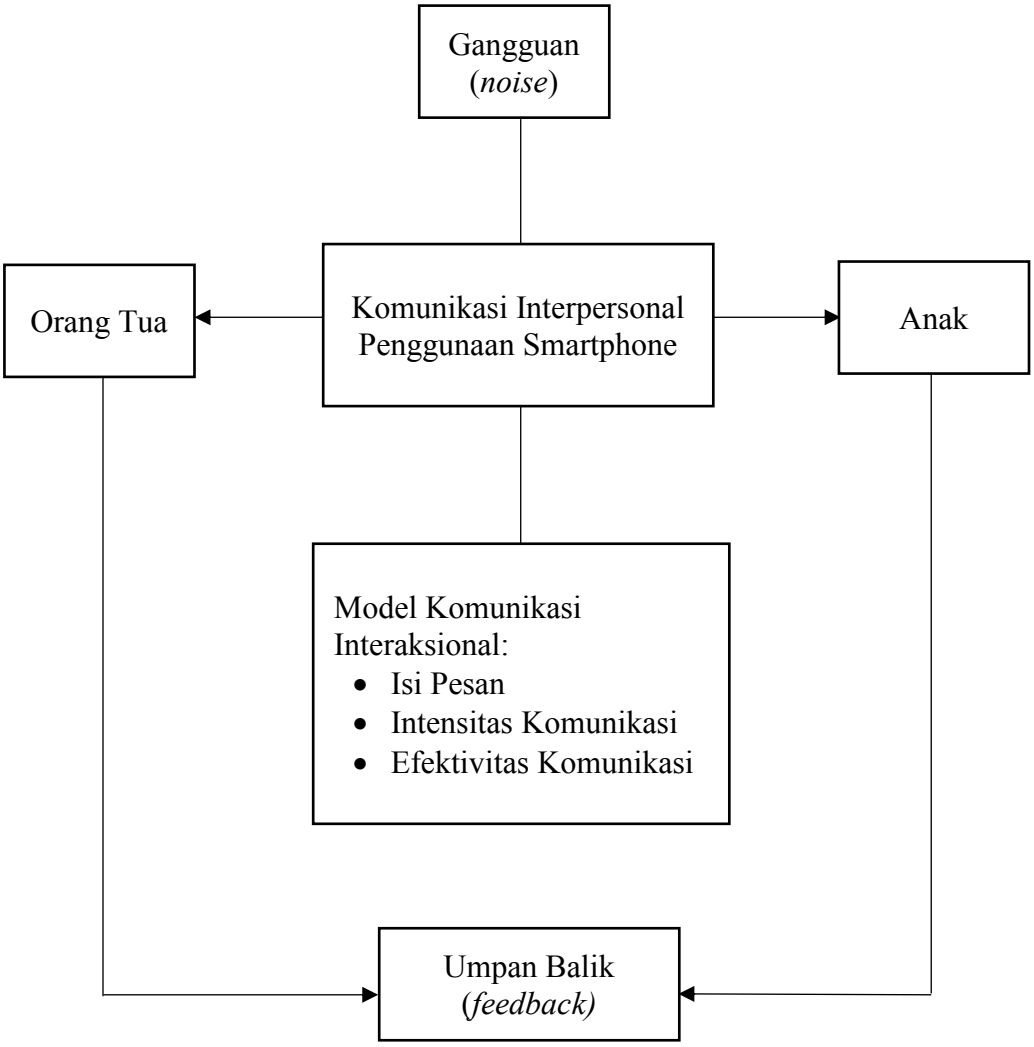

D. Definisi Konseptual

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, baik secara langsung atau tidak langsung, yang memungkinkan kedua belah pihak menangkap reaksi lawan bicara pada saat proses komunikasi masih berlangsung. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, berupa percakapan (Effendy, 2015: 8).

2. Orang Tua

Menurut Miami dalam Lestari (2012: 29), yang dikutip oleh Novrinda, dkk., orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.

3. Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah generasi kedua atau keturunan pertama. Dikutip dari Merriam-Webster, anak (*child*) adalah "*a son or daughter of human parents*." Artinya, seorang anak laki-laki atau perempuan dari orang tua. Depkes. RI 2009 memberi batasan usia anak antara 5 sampai 11 tahun.

4. Smartphone

Smartphone adalah sebuah perangkat yang tidak hanya menjalankan fungsi ponsel pada umumnya, tetapi juga bisa menjalankan fungsi-fungsi lain seperti yang dapat dilakukan komputer, seperti mengetik, membuat dokumen baru, menyiapkan presentasi, membuat desain grafis, dan sebagainya. Smartphone merupakan hasil inovasi dan pengembangan dari telepon genggam (handphone) yang dahulu hanya dapat digunakan untuk berkomunikasi via suara dan tulisan (SMS). Kini smartphone mampu melakukan berbagai aktivitas dengan dilengkapi teknologi terkini.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan metode penelitian yang digunakan, terdiri dari jenis penelitian, objek dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta validitas data. Peneliti menggunakan metode untuk mempermudah mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai permasalahan yang akan diteliti.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deksriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penggambaran fakta, data, atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011: 43). Studi kasus merupakan salah satu bagian dari penelitian kualitatif. Dengan metode studi kasus, akan

> "memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana perkembangan diri subjek, penyebab terjadinya hal tersebut, perilaku keseharian subjek, dan alasan perilaku itu dilakukan, serta bagaimana perilaku berubah dan penyebab terjadinya perubahan perilaku tersebut" (Idrus, 2009: 57).

B. Objek dan Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang usianya antara 5 sampai 11 tahun. Sedangkan lokasi penelitian berada di Kompleks Perumahan Berita Hidup Karanganyar. Lokasi tersebut ada di desa Sugihwaras RT

4/RW 7 Wonorejo, Gondangrejo, Karanganyar. Secara keseluruhan terdapat 26 keluarga di Kompleks Perumahan Berita Hidup. Namun hanya 6 keluarga yang memiliki anak usia antara 5 sampai 11 tahun.

C. Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (Santoso, 2017), jenis data menurut sifatnya dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka, melainkan berupa kalimat atau gambar. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan hasil observasi di lokasi penelitian.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, yang berupa data kuantitatif adalah jumlah penduduk, jumlah orang tua yang bekerja, dan jumlah unit rumah di Perumahan Berita Hidup.

Menurut Arikunto (Dimyati, 2013: 39) sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

a. Sumber data primer, adalah sumber data yang pertama. Data yang dibutuhkan dalam penelitian langsung diambil dari subjek atau objek penelitian. Untuk memperoleh data ini, peneliti melakukan observasi secara langsung dan wawancara.

b. Sumber data sekunder, diperoleh dari pihak mana pun yang memberikan tambahan informasi guna melengkapi kekurangan data yang diperoleh melalui sumber data primer.

D. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah pihak-pihak yang memberikan informasi dan membagikan pengetahuannya terkait fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Moleong (2017: 132) memaparkan bahwa informan memiliki kewajiban untuk:

a. Menjadi anggota tim penelitian yang sifatnya informal.
b. Memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti menggunakan teknik ini karena memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya dan telah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Peneliti telah menetapkan beberapa informan, yaitu orang tua dan anak-anak yang tinggal di Perumahan Berita Hidup. Untuk informan orang tua, peneliti memilih berdasarkan kriteria berikut:

a. Memiliki anak dengan rentang usia 5 sampai 11 tahun.
b. Memiliki smartphone yang digunakan untuk mengakses internet.
c. Mengetahui secara umum tentang kegiatan yang dilakukan anak-anak ketika menggunakan smartphone.

Sedangkan untuk informan anak-anak, peneliti memilih anak-anak yang sudah terbiasa menggunakan smartphone dan dapat mengoperasikannya dengan baik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 224). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab (Satori dan Komariah, 2017: 130). Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan. Pertanyaan yang diajukan sifatnya fleksibel dan tidak terpaku. Artinya, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Teknik wawancara terdiri dari dua macam, yaitu:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan terlibat langsung dalam kehidupan informan. Teknik ini mengharuskan peneliti berbaur dan berperan aktif dalam situasi sosial penelitian. Dengan melakukan wawancara mendalam, peneliti akan memperoleh data tentang

bagaimana gambaran informan mengenai situasi dan kondisi lingkungan di mana ia berada, serta apa yang ia rasakan terkait dengan fenomena tersebut.

b. Wawancara Bertahap

Wawancara bertahap dilaksanakan berdasarkan jadwal yang disusun sendiri oleh peneliti. Proses wawancara tidak dilakukan secara mendalam, akan tetapi peneliti memiliki panduan pertanyaan-pertanyaan pokok. Wawancara ini tidak mengharuskan peneliti terlibat dalam kehidupan sosial informan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam agar peneliti mengetahui hal-hal yang lebih dalam mengenai sudut pandang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Peneliti menggunakan pedoman wawancara agar setiap pertanyaan yang diajukan tidak menyimpang dari fokus penelitian. Peneliti juga menggunakan alat bantu rekam suara berupa *voice recorder* dari ponsel untuk merekam jawaban yang diutarakan informan. Hal ini dapat memudahkan peneliti pada waktu mencatat hasil wawancara.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis (Idrus, 2009: 101). Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti melaksanakan observasi secara langsung, yaitu dengan terjun ke lapangan dan terlibat dalam setiap kegiatan orang yang menjadi sasaran

penelitian tanpa menimbulkan perubahan pada kegiatan tersebut. Melalui proses observasi, peneliti dapat menemukan berbagai macam fenomena dalam masyarakat, baik sikap, tindakan, tutur kata, maupun simbol-simbol lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi kegiatan anak pada waktu menggunakan smartphone dan apa saja yang mereka lakukan dengan perangkat tersebut, serta bagaimana efek yang ditimbulkan setelah menggunakannya. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana proses komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak agar anak terhindari dari efek negatif yang ditimbulkan dari internet yang diakses melalui smartphone.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti (Fossey, dalam Yusuf, 2013: 400). Analisis data dilakukan sejak awal penelitian, bukan menunggu hingga data lengkap terkumpul. Peneliti sejak awal membaca dan menganalisa data yang sudah terkumpul, baik berupa transkrip wawancara, catatan hasil observasi, maupun dokumen-dokumen lain. Dari proses analisis data ini akan diperoleh hasil penelitian yang dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Huberman dan Miles. Teknik ini terdiri dari tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

GAMBAR 9

Huberman dan Miles (Idrus, 2009: 148)

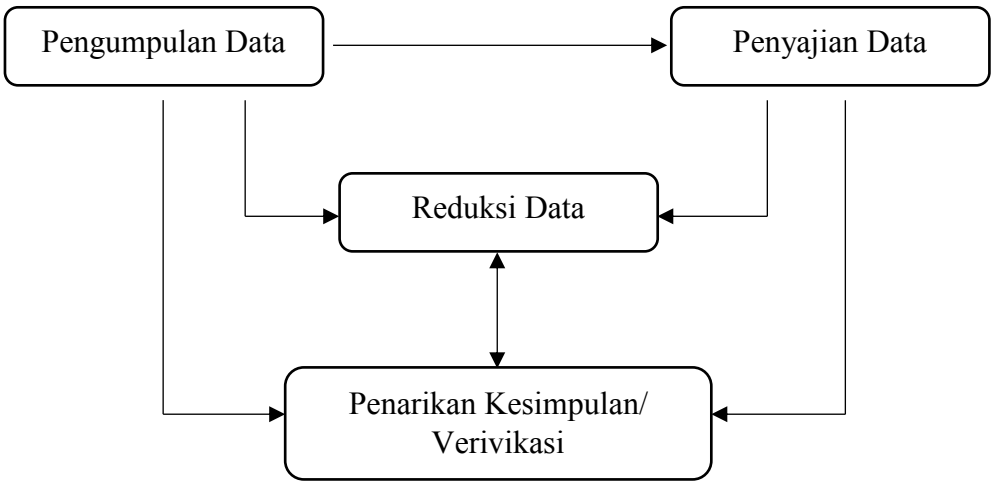

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Proses reduksi data dilakukan terus selama penelitian berlangsung. Dengan kata lain tidak harus menunggu data keseluruhan terkumpul. Hal ini dapat memudahkan pelaksanaan kategorisasi data yang telah ada. Tahap reduksi data dimaksudkan untuk memfokuskan, mengategorikan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang dilanjutkan dengan proses verifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data atau yang disebut juga dengan *display data*, adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan

kesimpulan dan pengamilan tindakan. Pada tahap ini, peneliti akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Apakah meneruskan analisisnya, atau mengambil tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

Proses penyajian data pada dasarnya juga berlangsung selama proses penelitian, seperti tahap reduksi data. Oleh sebab itu, proses penyajian data dapat terus dilakukan bila keseluruhan kebutuhan penelitian telah diteliti untuk dipaparkan atau disajikan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dari teknik analisis data Huberman dan Miles ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemaknaan ini didasarkan pada sejauh mana pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya.

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dapat berlangsung saat proses pengumpulan data, kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Namun, kesimpulan yang dibuat bukanlah kesimpulan final. Hal ini dikarenakan peneliti dapat melakukan verifikasi hasil temuannya kembali di lapangan, sehingga mendorong peneliti untuk memperdalam proses observasi dan wawancara.

G. Validitas Data

Menurut Sugiyono (Suwendra, 2018: 98), “validitas data penelitian kualitatif adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.” Dengan kata lain,

hasil penelitian dapat dikatakan valid apabila terdapat kesesuaian antara laporan yang dibuat peneliti dengan kenyataan yang ada di lapangan mengenai situasi sosial yang diteliti.

Guna memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan kegiatan pengecekan data dari berbagai narasumber, dengan berbagai cara dan alat untuk mengumpulkan data, dari berbagai situasi sosial, dan sebagainya. Dalam hal ini yaitu menggunakan triangulasi sumber data, di mana peneliti menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Wilayah Perumahan Berita Hidup

Kompleks Perumahan Berita Hidup berlokasi di perbatasan antara Kota Surakarta bagian utara dan Kabupaten Karanganyar, tepatnya di Dusun Sugihwaras RT 4/RW 7 Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Jaraknya 1.6 km dari arah Sekip Batas Kota dan sekitar 6 km dari arah Kalioso, Karanganyar. Letak perumahan ini berdekatan dengan lokasi kantor Yayasan Berita Hidup. Yayasan Berita Hidup merupakan sebuah lembaga yang berorientasi kerja pada bidang sosial, keagamaan dan pendidikan.

Jenis Perumahan Berita Hidup adalah perumahan terbuka di mana setiap orang bisa dengan bebas melewati jalan yang ada di lokasi ini. Di sebelah timur perumahan terdapat area sawah. Penduduk yang berasal dari luar Perumahan Berita Hidup kerap melewati jalan di perumahan ini karena menjadi akses langsung untuk menuju ke sawah. Di pagi dan sore hari, pedagang sayur maupun makanan juga sering melintas di area perumahan.

Di sebelah utara perumahan, tepatnya di area kantor Yayasan Berita Hidup, terdapat lapangan yang biasa dimanfaatkan untuk berolahraga. Lapangan tersebut tidak hanya digunakan oleh warga perumahan saja, tetapi juga oleh mahasiswa dan siswa STT dan SMTK Berita Hidup, serta masyarakat sekitar yang setiap sore bermain sepak bola. Tak jauh dari lapangan, terdapat garasi untuk

memarkir mobil-mobil milik warga. Namun warga yang ingin menempati garasi tersebut perlu membayar iuran bulanan sebesar Rp 25.000,00 untuk biaya perawatan garasi. Selain mobil, disediakan juga satu petak garasi sebagai tempat parkir motor. Untuk parkir motor tidak dipungut biaya.

Secara keseluruhan terdapat 23 rumah di Perumahan Berita Hidup. Namun ada satu rumah yang kosong karena sudah tidak ditempati oleh penghuninya dan saat ini kondisinya telah rusak. Rata-rata rumah bertipe 90. Sebanyak lima rumah berlantai dua, sedangkan sisanya berlantai satu. Beberapa rumah bahkan tidak hanya dihuni oleh keluarga inti, tetapi juga ada ayah, ibu, anak, kakek, nenek, para menantu, dan juga cucu.

2. Penduduk Perumahan Berita Hidup

Di Perumahan Berita Hidup terdapat 25 keluarga. Jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 96 jiwa, yang terbagi atas 48 orang laki-laki dan 48 orang perempuan. Penduduk perumahan ini didominasi oleh masyarakat suku Jawa, yaitu sebanyak 53 orang. Warga lain yang masih berasal dari Pulau Jawa dari suku Sunda, ada 1 orang. Sisanya adalah masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai suku dan wilayah di Indonesia.

Satu tingkat di bawah suku Jawa, yaitu suku Toraja, menjadi suku terbanyak yang tinggal di Perumahan Berita Hidup, berjumlah 14 orang. Selain Toraja, warga keturunan Sulawesi lain yang tinggal di perumahan ini berasal dari Manado, berjumlah 5 orang. Selanjutnya, juga terdapat masyarakat suku Batak sebanyak 9 orang. Ada pula warga yang berasal dari wilayah Nusa Tenggara,

tepatnya suku Sumba 5 orang, Alor 6 orang, dan Rote 1 orang. Sedangkan yang paling jauh, berasal dari daerah paling timur Indonesia, yaitu Papua, sebanyak 2 orang.

GAMBAR 10

Jumlah Penduduk Perumahan Berita Hidup Berdasarkan Suku

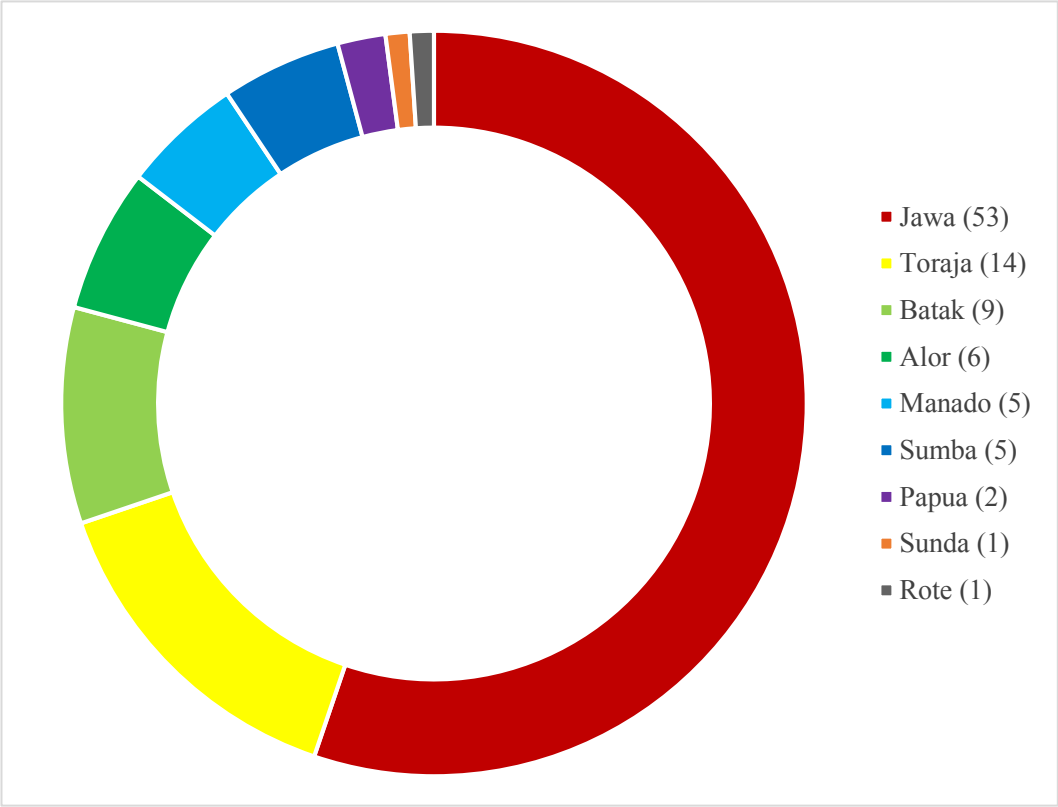

Sumber data: Catatan Perumahan

Meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda, hubungan antar warga terjalin dengan baik dan harmonis. Mereka senantiasa bergotong royong dan hidup tolong menolong. Ini terlihat dari bagaimana sikap warga jika ada keluarga yang mengalami dukacita akibat salah satu anggota yang meninggal dunia.

Bersama-sama mereka akan menyiapkan segala keperluan untuk menolong keluarga tersebut. Biasanya kaum pria akan menyiapkan tempat di pelataran rumah yang bersangkutan dengan cara mendirikan kajang dan menata kursi. Sedangkan kaum wanita menata tempat di dalam rumah dan menyiapkan konsumsi berupa roti untuk tamu yang datang.

Sikap tersebut tak jauh berbeda ketika ada warga yang akan mengadakan acara besar di rumahnya yang mengundang banyak orang. Para tetangga pun berinisiatif untuk saling membantu, baik membantu dalam hal tenaga, moral, dan dana jika ada di antara mereka yang mampu.

Begitulah gambaran relasi antar warga Perumahan Berita Hidup. Kemajemukan yang ada tidak menjadi pembatas antara satu dengan yang lain untuk berinteraksi. Semua warga hidup dengan rukun dan saling menghargai. Karena sudah tinggal di lingkungan yang sama selama bertahun-tahun, setiap orang dapat memaklumi jika ada perilaku orang lain yang kurang sesuai dengan budaya yang ia anut. Misalnya, warga suku Jawa tidak merasa canggung jika berinteraksi dengan suku Batak yang selalu berbicara dengan volume keras dan bernada tinggi.

3. Pekerjaan Penduduk Perumahan Berita Hidup

Dari 96 jumlah warga secara keseluruhan, 60 diantaranya sudah bekerja. Sebagian bekerja sebagai staff Yayasan Berita Hidup, sedangkan sisanya bekerja di kantor atau perusahaan lain, maupun berwirausaha. Mereka yang bekerja di kantor Yayasan Berita Hidup menduduki berbagai posisi dan jabatan. Ada yang menjabat di posisi direktur, karyawan, satpam, serta guru di Sekolah Menengah Teologi

Kristen (SMTK) Berita Hidup dan dosen di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Berita Hidup.

Tabel 1

Jumlah Warga yang Bekerja di Yayasan Berita Hidup

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Staf Yayasan	8	1	9
Guru SMTK	-	3	5
Dosen STT	4	2	6
Satpam	2	-	2
Bagian dapur		1	1
Total			23

Sumber data: Catatan Perumahan

Tabel 2

Jumlah Warga yang Bekerja di Luar Yayasan Berita Hidup

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Karyawan	9	6	15
Wirausaha	5	2	7
Dosen	-	2	2
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	-	2	2
Apoteker	-	1	1
Ibu Rumah Tangga	-	10	10
Total			37

Sumber data: Catatan Perumahan

Sedangkan 36 orang yang lainnya merupakan balita dan anak-anak yang sedang menempuh pendidikan, baik TK, SD, SMP, SMA, maupun perguruan tinggi dan juga orang-orang yang tidak bekerja atau pengangguran.

4. Komunikasi dalam Keluarga

Setiap rumah sudah memiliki perangkat-perangkat elektronik yang membantu mereka mendapatkan informasi, seperti televisi, laptop, dan ponsel pintar (smartphone). Warga pun masih sering menonton televisi untuk mencari informasi atau sekadar sarana hiburan, selain melakukannya lewat aplikasi dalam ponsel pintar. Beberapa rumah bahkan menggunakan televisi berlangganan yang cenderung memiliki lebih banyak *channel* dibanding televisi regular.

Relasi antar anggota keluarga di setiap rumah masih terjaga dengan baik, meskipun diwarnai kehadiran perangkat-perangkat elektronik tersebut yang terkadang bisa mengalihkan perhatian. Namun adanya perangkat elektronik berupa smartphone itu justru juga memudahkan komunikasi satu sama lain, antara orang tua dengan anak maupun sebaliknya, ketika sedang berjauhan. Hadirnya televisi di rumah juga menjadi sarana pengerat hubungan keluarga karena biasanya setiap anggota keluarga menyempatkan waktu untuk menonton televisi bersama, kemudian saling bertukar pikiran tentang apa yang mereka saksikan.

Intonasi orang tua dan anak ketika bercakap-cakap masih dalam tahap biasa atau sedang. Intonasi yang seperti itu menunjukkan adanya suasana yang nyaman dan menyenangkan. Berbeda ketika anak tidak patuh pada orang tua, biasanya orang tua akan langsung menaikkan nada bicaranya, bahkan sampai

membentak dan memarahi mereka. Begitupula dengan anak yang sedang kesal dengan orang tuanya akan bicara dengan nada tinggi. Memang ada waktu tertentu di mana orang tua dan anak dapat berubah intonasi suaranya ketika berbicara, tergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi ketika mereka sedang berkomunikasi.

Hampir semua orang tua di Perumahan Berita Hidup adalah pekerja, baik ayah atau ibunya saja, maupun keduanya. Usai bekerja mereka selalu berusaha menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Ketika sama-sama sedang di rumah, orang tua memberikan diri untuk mendengarkan cerita anak tentang kegiatannya di sekolah atau tentang apa yang mereka temui dalam perjalanan dari dan menuju ke sekolah.

Ada anak-anak yang memang suka bercerita secara spontan pada orang tua. Namun ada juga anak-anak yang harus ditanya dahulu oleh orang tuanya tentang kegiatannya di hari itu, barulah ia akan bercerita. Bukan berarti anak tersebut pendiam atau tertutup. Orang tua menyadari bahwa anak-anak belum benar-benar memahami pentingnya saling berkomunikasi dengan orang tua. Itulah sebabnya, agar komunikasi antara kedua belah pihak tetap terjaga, orang tua berinisiatif untuk aktif bertanya.

Orang tua yang memiliki jam kerja dengan sistem shift juga akan mengatur jam kerjanya agar tetap bisa memiliki waktu untuk anak-anak baik sebelum maupun susah bekerja. Bahkan tak jarang, para ibu yang bekerja akan mengambil cuti jika anaknya sedang dalam masa ujian sehingga ia bisa mendampingi anak-anak belajar.

Ketika ada waktu luang, orang tua akan menyempatkan diri untuk *quality time* bersama anak-anak. Di hari libur, ada keluarga yang melakukan rekreasi bersama keluar kota. Namun ada juga yang hanya menikmati waktu bersama keluarga di rumah sambil melakukan aktivitas bersama.

Berkaitan dengan topik penelitian, yaitu komunikasi interpersonal orang tua dan anak, jumlah keluarga yang memiliki anak berusia 5 sampai 11 tahun terdapat 6 keluarga, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3

Jumlah Anak Usia 5 Sampai 11 Tahun di Perumahan Berita Hidup

No.	Nama Ayah	Nama Ibu	Jumlah Anak (5 – 11 tahun)
1.	Victor	Mira	1
2.	Tommy (Alm.)	Siti	2
3.	Wenny	Merlin	2
4.	Hermawan	Debora	2
5.	Welhem	Putri	1
6.	Ishak	Warsini	2
Total Anak Usia 5 – 11 tahun			10

Sumber: Catatan Perumahan

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh terkait komunikasi orang tua dan anak sebagai upaya membimbing dalam penggunaan smartphone di Perumahan Berita Hidup dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Isi Pesan

Dalam berkomunikasi, bahasa adalah lambang yang paling sering digunakan, karena seseorang akan dapat dengan mudah memahami pikiran orang lain dengan baik jika ditransmisikan melalui bahasa. Terkait upaya membimbing anak dalam menggunakan smartphone, orang tua memang lebih banyak menyampaikan kata-kata kepada anak guna mencapai tujuan terjadinya komunkasi, didukung dengan pesan non-verbal berupa gerak-gerik tubuh dan ekspresi.

Saat berkomunikasi dengan anak, orang tua menggunakan diksi (pemilihan kata) yang mudah dipahami. Kosakata yang dipahami anak-anak masih terbatas sehingga istilah-istilah yang digunakan orang tua disesuaikan dengan kemampuan berbahasa mereka.

Contoh penggunaan kosakata yang mudah dipahami anak diterapkan oleh salah satu orang tua dalam mejelaskan perbedaan memori ponsel dengan kuota. Anak tersebut beranggapan bahwa memori dan kuota memiliki kesamaan arti, padahal sebenarnya berbeda. Untuk menjelaskan perbedaan tersebut orang tua mengumpamakan memori sebagai ember. Ember yang telah terisi penuh oleh air tidak akan bisa diisi oleh air lagi. Demikianlah memori, jika data di dalamnya sudah penuh, maka tidak akan bisa diisi data yang lain lagi.

Begitu pula ketika orang tua mengedukasi anak tentang manfaat dan dampak smartphone, mereka senantiasa menggunakan kata-kata sederhana yang dapat dimengerti anak. Hal itu sering dikomunikasikan orang tua ketika mendampingi anaknya belajar karena di waktu tersebut orang tua biasanya memanfaatkan smartphone untuk mencari materi pelajaran yang tidak tersedia di

buku. Sambil belajar, orang tua menginformasikan pada anak bahwa smartphone juga dapat digunakan untuk mendapatkan materi pelajaran sekolah maupun untuk mempelajari hal-hal yang lain. Kalimat, "Kamu bisa cari sesuatu yang *nggak* kamu tahu lewat Google," lebih mudah dipahami dibandingkan, "Kamu bisa *search* lewat Google." Kata "*search*" sendiri merupakan istilah bahasa Inggris dan tidak semua anak memahami maksud dari kata tersebut.

1.1. Pesan dari Orang Tua

Dalam hal membimbing anak menggunakan smartphone, pesan dari orang tua berisi tentang manfaat menggunakan smartphone, dampak yang dtimbulkan, peringatan dan teguran, serta aturan dalam menggunakan smartphone.

a. Manfaat dan Dampak Menggunakan Smartphone

Sambil memegang smartphone, orang tua biasanya mengedukasi anak tentang manfaat dari perangkat tesebut. Orang tua menginformasikan bahwa smartphone dapat digunakan untuk membantu mereka menyelesaikan tugas dan PR dengan fitur *browser*. Khususnya jika ada materi-materi yang tidak terdapat di buku pelajaran. Dengan smartphone anak-anak juga bisa berkomunikasi dengan anggota keluarga maupun teman-temannya. Selain itu, keberadaan smartphone juga sangat membantu anak mempelajari lagu-lagu baru untuk keperluan sekolah.

Meskipun smartphone memungkinkan anak mengakses berbagai macam informasi lewat internet, orang tua juga selalu mengingatkan mereka agar tidak mencari informasi-informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Itu sebabnya

ketika anak ingin membuka browser, orang tua sebisa mungkin mendampingi mereka.

Infomasi seputar dampak penggunaan smartphone yang disampaikan orang tua lebih banyak berbicara tentang dampak negatif. Ini dilakukan sebagai upaya mencegah penggunaan smartphone secara berlebihan. Orang tua seringkali menyampaikan berbagai macam efek yang bisa timbul jika seseorang terlalu lama menggunakan smartphone, yaitu dapat menyebabkan sakit mata, terkena radiasi, dan sebagainya.

Orang tua memahami bahwa di samping dampak negatif yang ditimbulkan dari smartphone, ada juga dampak positif yang bisa didapat oleh anak-anak. Dengan bermain game, kreativitas anak-anak semakin terasah. Jenis permainan yang sering dimainkan anak laki-laki adalah *Minecraft,* di mana dalam game tersebut anak-anak ditantang untuk membangun sebuah rumah. Sedangkan anak perempuan lebih banyak memainkan game bertema *barbie* atau kecantikan.

Terkait dengan cara menggunakan smartphone, orang tua tidak terlalu banyak mengajari karena anak-anak sudah bisa menggunakan fungsi-fungsi dasar smartphone, seperti mengirim pesan atau melakukan panggilan telepon. Sebagian anak bahkan sudah memahami bagaimana cara membuat *group chat* di aplikasi WhatsApp, yang beranggotakan teman sekolah atau teman satu gereja. Hal itu dapat dilakukan anak tanpa diajari terlebih dahulu oleh orang tua.

Jika ingin menonton video atau bermain game, mereka sudah tahu aplikasi apa yang harus diakses. Kecuali jika ada hal-hal yang tidak mereka pahami, mereka

dapat menanyakannya langsung kepada orang tua, misalnya bagaimana cara menggunakan aplikasi *maps* untuk mencari lokasi suatu tempat.

b. Aturan Menggunakan Smartphone

Agar anak tidak banyak menghabiskan waktu untuk bermain smartphone, orang tua memberikan beberapa peraturan yang telah disepakati bersama anak. Ada orang tua yang memperbolehkan anaknya menggunakan smartphone di hari Sabtu dan Minggu atau di hari libur selama beberapa jam saja. Ada juga yang mengizinkan untuk menggunakan setiap hari selama setengah jam sampai satu jam, dengan syarat anak-anak sudah selesai belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Akan tetapi, meskipun sudah ada perjanjian semacam itu, anak-anak selalu curi-curi waktu untuk bermain smartphone, apalagi jika orang tua sedang tidak di rumah. Jika anak sedang dalam masa ujian sekolah, orang tua melarang penggunaan smartphone sampai ujian selesai. Bahkan ada orang tua yang sampai menyembunyikan smartphone di tempat yang tidak diketahui anak agar tidak digunakan untuk bermain.

Bagi anak yang memiliki smartphone pribadi, agar tidak terlalu banyak bermain, orang tua membatasi penggunaan kuota. Jika kuota di smartphone anak habis, orang tua tidak akan langsung melakukan pengisian ulang melainkan anak harus menunggu sampai kuota orang tuanya juga habis. Setelah kuota orang tua habis, barulah kuota anak akan diisi kembali.

c. Peringatan, Teguran, dan Pengawasan

Apabila anak-anak bermain smartphone melebihi waktu yang telah disepakati, maka orang tua akan memberi peringatan. Peringatan akan banyak muncul beberapa menit menjelang waktu habis. Bila peringatan tidak diindahkan maka orang tua akan melontarkan teguran. Teguran itu biasanya berupa kata-kata seperti, "Kalau kamu kelamaan main nanti bisa sakit seperti orang ini lho," atau kalimat serupa yang membuat anak terbayang jika suatu saat dirinya akan mengalami hal yang kurang baik karena menggunakan smartphone secara berlebihan.

Orang tua juga sering menggunakan kata "jangan" kepada anak ketika menegur atau mengingatkan. Kata tersebut sering muncul terutama ketika anak membuka situs Google atau YouTube. Ini bertujuan untuk mencegah anak mengakses atau melihat hal-hal yang tidak sepantasnya mereka lihat, seperti konten judi, pornografi, maupun kekerasan.

Ketika anak bermain smartphone orang tua sering menanyakan aktivitas yang mereka lakukan di perangkat tersebut. Hal yang sering ditanyakan orang tua adalah apa yang sedang diakses oleh anak di internet, apa yang mereka lihat di YouTube, game apa yang mereka unduh dan mainkan, dan sebagainya. Selain itu, orang tua juga sering memeriksa *history* di *browser* atau aplikasi yang digunakan anak untuk mengetahui apa saja yang mereka lihat dan lakukan. Sangat mudah bagi orang tua untuk mengecek aktivitas tersebut karena smartphone yang digunakan masih miliknya sendiri. Agar anak tidak terpapar dampak negatif dari internet, baik melalui gambar, tulisan, maupun video, orang tua mengaktifkan mode terbatas.

1.2. Pesan dari Anak

Anak-anak di Perumahan Berita Hidup juga memiliki kesempatan bertanya, merespon dan mengungkapkan keinginannya pada orang tua. Artinya, orang tua tidak mendominasi dalam setiap percakapan yang dilakukan. Saat berkomunikasi dengan orang tua pesan-pesan yang disampaikan lebih banyak berupa permohonan dan pertanyaan. Pesan berupa permohonan sering terlontar ketika anak meminta izin pada orang tua untuk mengunduh game atau lagu-lagu kesukaan mereka. Orang tua tidak lantas memberi izin. Mereka terlebih dahulu akan mengecek informasi yang ditulis pengembang (*developer*) terkait game tersebut, setelah itu memilah mana yang boleh dimainkan anak dan mana yang tidak. Bila tidak boleh dimainkan, orang tua kemudian mengarahkan anak game-game seperti apa yang sepatutnya dimainkan di usia mereka.

Permohonan lainnya yang diungkapkan oleh sebagain besar anak-anak di Perumahan Berita Hidup kepada orang tuanya adalah dibelikan smartphone untuk digunakan secara pribadi. Anak-anak ingin memiliki smartphone pribadi karena menurut mereka akan lebih mudah untuk menggunakannya daripada jika harus bergantian dengan milik orang tua. Namun bagi anak yang sudah memiliki smartphone pribadi, alasan mereka ingin dibelikan smartphone baru karena mereka beranggapan yang mereka miliki saat ini sudah ketinggalan zaman, sebab tidak dilengkapi dengan fitur-fitur terbaru.

Pertanyaan-pertanyaan akan muncul dari anak ketika mereka bermain game berbahasa Inggris. Untuk memasuki level berikutnya, anak perlu melakukan

sesuatu sesuai petunjuk yang diberikan. Bila ada kata-kata dalam petunjuk itu yang tidak dipahami, anak akan menanyakannya pada orang tua.

Anak juga sering menanyakan pada orang tua cara-cara untuk mencari informasi di internet. Cara yang dimaksud adalah *keyword* (kata kunci) yang harus diketik agar informasi yang muncul sesuai dengan keinginannya. Untuk melakukan hal ini orang tua selalu mendampingi serta mengawasi anak-anak agar konten-konten yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak bisa dihindarkan.

Pesan-pesan lainnya yang sering diutarakan anak pada orang tua adalah tentang apa yang menjadi kesukaan mereka. Anak-anak yang suka mendengarkan lagu atau meonton video musik melalui YouTube sangat suka menceritakan apa yang mereka lihat dan dengar pada orang tuanya. Terlebih lagi jika orang tua yang memulai pertama kali dengan memberikan pertanyaan, maka anak akan menceritakannya dengan antusias.

2. Intensitas Komunikasi

Intensitas komunikasi diukur melalui empat aspek, yaitu frekuensi dan durasi komunikasi, perhatian yang diberikan saat berkomunikasi, keteraturan dalam berkomunikasi, serta isi komunikasi. Dilihat dari frekuensi dan durasi yang terjadi antara orang tua dan anak di Perumahan Berita Hidup, intensitas komunikasi yang terjadi cukup tinggi. Setiap hari, sebelum berangkat sekolah atau pergi bekerja, orang tua dan anak saling berinteraksi. Dalam interaksi tersebut orang tua sesekali mengingatkan anak untuk belajar setelah pulang sekolah. Di sore dan malam hari, orang tua mendampingi anaknya belajar dan mengerjakan PR. Waktu semacam itu

dimanfaat juga oleh orang tua untuk memberi edukasi tentang smartphone, sebab ada kalanya orang tua menggunakan smartphone untuk membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Kegiatan itu biasanya terjadi selama kurang lebih satu jam.

Komunikasi orang tua dan anak dalam rangka membimbing penggunaan smartphone terjadi secara teratur. Hampir setiap hari orang tua berkomunikasi dengan anak terkait penggunaan smartphone meskipun sekadar mengingatkan mereka untuk tidak menggunakan perangkat tersebut terlalu lama. Sebab hampir setiap hari pula anak-anak menggunakan smartphone, baik untuk bermain atau menonton video. Jika tidak diingatkan, waktu yang digunakan dapat melebihi batas.

Ketika sedang bekerja, orang tua juga tetap menjalin komunikasi dengan anak via WhatsApp. Namun aktivitas ini tidak terjadi di semua keluarga, sebab tidak semua anak memiliki smartphone pribadi. Beberapa anak menggunakan ponsel milik tante atau neneknya untuk berkomunikasi dengan orang tua. Sedangkan anak yang memiliki smartphone pribadi biasanya lebih mudah bagi orang tua untuk mengingatkan mereka untuk mengerjakan PR, belajar, tidur siang, dan juga makan secara teratur. Anak-anak yang memiliki smartphone pribadi juga sering menggunakannya untuk bertanya tugas pada teman-teman sekelasnya atau bertukar informasi seputar kegiatan sekolah, serta berkirim pesan pada orang tua ketika mereka sedang bekerja.

Berkaitan dengan perhatian yang dicurahkan saat berkomunikasi, orang tua sedapat mungkin memberikan perhatiannya secara penuh pada anak. Sebagai contoh, orang tua sama sekali tidak menggunakan smartphone ketika sedang

berbicara dengan anak, kecuali jika memang ada hal-hal penting dan mendesak yang perlu dikerjakan. Orang tua menjadikan dirinya teladan bagi anak-anak. Oleh karena mereka menegur anak untuk tidak terus-menerus menggunakan smartphone, maka mereka sendiri juga harus bias melakukan yang sama.

3. Efektivitas Komunikasi

Secara sederhana komunikasi dikatakan efektif bila seseorang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya. Itu sebabnya agar pesan-pesan berhasil diterima anak, orang tua melakukannya dengan beberapa cara.

Selama berbicara dengan anak, orang tua senantiasa berbicara dengan jelas. Artinya, setiap kata diucapkan sesuai dengan bunyinya. Di keluarga yang ayah dan ibunya berbeda suku dan bahasa, proses komunikasi sebagian besar dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Percakapan menggunakan bahasa Indonesia akan mempermudah pemahaman orang tua dan anak mengenai berbagai hal yang dikomunikasikan, secara khusus dalam hal penggunaan smartphone.

Dalam memberikan literasi tentang penggunaan smartphone, orang tua menyadari bahwa anak tidak bisa diperlakukan dengan keras atau dengan cara dikekang. Cara seperti itu dapat menimbulkan perasaan kecewa dan terintimidasi dalam diri anak. Itu sebabnya ketika berbicara dengan anak intonasi orang tua masih dalam taraf sedang, tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Akan tetapi intonasi akan berubah ketika anak mulai tidak patuh pada peringatan orang tua ketika

bermain smartphone. Orang tua akan menaikkan nada bicara untuk menunjukkan ketegasannya.

Penggunaan kosakata dan istilah yang dipahami anak termasuk dalam faktor penentu efektivitas komunikasi dari orang tua kepada anak. Kalimat yang singkat, jelas, dan padat akan lebih cepat ditangkap dan dipahami oleh anak daripada kalimat yang panjang dan berbelit-belit. Pesan yang bertele-tele justru membuat anak bosan, bahkan cenderung diabaikan.

Terkait dengan penggunaan smartphone, orang tua juga memiliki cara tersendiri agar anak tidak menggunakan perangkat itu secara berlebihan. Agar pesan menjadi efektif, orang tua tidak selalu menggunakan kata-kata atau dengan melontarkan peringatan dengan tegas, tetapi dilakukan juga dengan menunjukkan sebuah gambar yang didapat dari internet. Gambar yang ditunjukkan adalah gambar orang-orang yang telah terkena dampak negatif akibat terlalu sering menggunakan smartphone, seperti gambar orang yang terbaring di rumah sakit, orang yang sakit mata, hingga orang yang terkena radiasi. Penjelasan mengenai gambar tersebut didukung juga oleh fakta-fakta yang terjadi di sekitar disertai ilustrasi sehingga anak lebih cepat menangkap dan memahami maksud orang tua.

Cara semacam itu cukup menarik perhatian anak. Mereka jadi tahu tentang dampak negatif akibat terlalu lama menggunakan smartphone. Karena tak ingin mengalami kejadian yang sama, anak akan mematuhi orang tua untuk tidak terlalu sering bermain smartphone. Namun cara ini juga tidak memberi efek jangka panjang. Pada akhirnya anak akan tetap bermain smartphone jika ada kesempatan.

Cara lain yang biasanya dilakukan orang tua agar anak tidak terlalu banyak bermain smartphone adalah dengan menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi anak-anaknya. Orang tua berusaha untuk tidak menyentuh ponsel ketika sedang bersama anak karena perilaku orang tua dijadikan contoh oleh anak.

Sedangkan efektivitas komunikasi dari sisi anak terlihat dari bagaimana mereka menyampaikan pesan-pesan secara *to the point*, langsung ke inti persoalan yang ingin mereka beritahukan kepada orang tua. Misalnya ketika ingin mengunduh game, anak langsung mengutarakan keinginannya tanpa banyak basa-basi. Demikian juga ketika mereka menyampaikan informasi seputar hal-hal yang mereka ketahui dari intenet, baik tentang game yang mereka mainkan, lagu yang sedang didengarkan, ataupun video yang sedang ditonton. Informasi yang anak sampaikan kepada orang tua langsung kepada intinya dan tidak bertele-tele. Apa yang diungkapkan anak juga disampaikan secara jujur, sesuai dengan apa yang mereka pikirkan dan inginkan. Hal ini salah satunya terlihat ketika mereka menyampaikan permintaan pada orang tua untuk dibelikan smartphone baru. Meskipun pada akhirnya permintaan tersebut belum bisa dipenuhi orang tua, namun pesan tersebut dapat dipahami orang tua.

4. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik (*feedback*) terdiri dari dua jenis, yaitu umpan balik verbal dan umpan balik non-verbal. Dalam komunikasi antara orang tua dan anak, selalu muncul umpan balik sebagai respon terhadap stimulus yang diberikan antara satu sama lain.

Umpan balik verbal secara lisan terlihat ketika orang tua dan anak berkomunikasi secara langsung. Umpan balik lisan dari anak salah satunya ditunjukkan ketika ia ditegur oleh orang tua karena terlalu lama bermain smartphone. Anak seringkali menggunakan smartphone untuk bermain game dan menonton video. Sehingga ketika orang tua meminta mereka untuk berhenti bermain smartphone, mereka akan menjawab, "*Sek to*", "Sebentar lagi, masih nanggung," dan jawaban-jawaban lain semacam itu. Bahkan ketika waktu bermainnya habis, anak masih merengek pada orang tuanya agar waktunya ditambah. Namun ketika anak diperingatkan berkali-kali tapi masih tidak berhenti juga, orang tua akan mulai meninggikan nada bicaranya, bahkan sampai membentak dan memarahi. Smartphone pun bisa sampai disita dan disembunyikan agar tidak dimainkan lagi. Akibatnya, anak pun menjadi kesal. Ekspresi mereka berubah menjadi cemberut, dan akan langsung masuk kamar sambil menghentak-hentakkan kaki. Di situlah umpan balik non-verbal ditunjukkan oleh anak.

Sedangkan umpan balik dari orang tua ditunjukkan ketika anak-anak bercerita tentang apa yang mereka temukan di internet atau ketika mereka bermain game. Seorang anak yang suka bercerita tentang lagu-lagu yang ia suka, akan ditimpali dengan pertanyaan orang tua seputar lagu tersebut. Penjelasan anak kemudian dijawab dengan anggukan kepala dari orang tua sebagai tanda mereka mengerti. Sesuatu yang menjadi keinginan anak pun akan mereka dengarkan, meskipun tidak semua keinginan mereka akan mereka penuhi.

5. Hambatan Komunikasi

Secara umum, hambatan yang muncul dalam komunikasi antara orang tua dan anak disebabkan oleh faktor lingungan (suara kendaraan dan suara hujan), keterbatasan dan perbedaan pengetahuan antara orang tua dan anak, emosi yang tidak stabil, dan juga fokus yang teralihkan.

Letak Perumahan Berita Hidup jauh dari jalan raya, sehingga tingkat kebisingan di wilayah ini cukup rendah. Gangguan lingkungan yang umumnya terjadi di wilayah ini berasal dari hujan, suara petir, dan suara tikus-tikus di atap rumah. Sesekali juga terganggu oleh suara kendaraan yang knalpot-nya tidak standar sehingga suara yang dihasilkan bisa menyebabkan telinga sakit. Begitu pun yang terjadi di masa kampanye politik 2019, kendaraan-kendaraan yang melakukan konvoi di Jalan Pemerintah dekat perumahan sangat mengganggu jalannya komunikasi karena suara bising.

Terkait hambatan lingkungan, hal itu juga dapat terjadi di dalam rumah tempat tinggal keluarga itu sendiri. Biasanya itu terjadi di rumah-rumah yang berlantai dua. Karena posisi orang tua ada di lantai satu dan anak di lantai dua, sering kali suara-suara panggilan tidak terdengar. Tak jarang, orang tua maupun anak harus menaikkan volume suara agar pesan dapat terdengar, atau salah satu dari mereka menghampiri lawan bicara.

Hambatan lainnya yaitu keterbatasan dan perbedaan pengetahuan antara orang tua dan anak. Ada satu waktu ketika salah satu orang tua meminta anaknya mengambil gambarnya untuk difoto. Namun hasil fotonya tidak seperti yang ia harapkan. Ia kemudian mengajari anaknya agar gambar yang dihasikan lebih bagus.

Ketika anaknya mencoba untuk kembali mengambil gambar, hasilnya pun masih jauh dari yang diharapkan dan sang anak mengatakan jika ia tidak mengetahui cara mengambil foto yang bagus meskipun sudah diajarkan sebelumnya.

Para orang tua juga mengakui hal lain yang menyebabkan komunikasinya dengan anak terhambat, yaitu kehilangan fokus. Ketika sedang bermain smartphone, anak seringkali tidak merespon ketika diajak berbicara. Jika dijawab pun, hanya jawaban seadanya, seperti, "iya" atau "tidak", tanpa ada penjelasan selanjutnya. Akibat lain karena ia terlalu fokus pada smartphone, yaitu pesan-pesan dari orang tuanya menjadi tidak sampai, bahkan benar-benar diabaikan.

C. Analisis Hasil Penelitian

Pendekatan komunikasi interaksional menunjukkan adanya proses komunikasi yang terjadi terus-menerus. Kedudukan komunikator dan komunikan terus berubah akibat adanya respon terhadap rangsangan yang diberikan satu sama lain. Itulah sebabnya, respon atau umpan balik menjadi elemen penting dalam komunikasi interaksional. Keberadaan umpan balik membantu komunikator untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman komunikan terhadap pesan yang disampaikan. Umpan balik juga menentukan arah komunikasi selanjutnya, apakah akan berlanjut atau berhenti. Proses seperti ini digambarkan Schramm dalam model komunikasinya.

GAMBAR 11

Model Ketiga Schramm (Mulyana, 2014: 152)

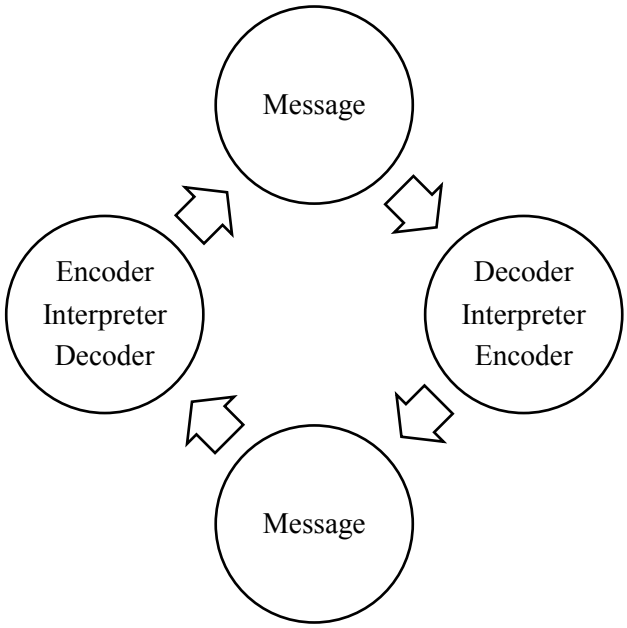

Dalam pesan-pesan dari orang tua terkait manfaat penggunaan smartphone, terjadi serangkaian proses komunikasi interaksional. Diawali oleh orang tua sebagai *encoder*, proses *encoding* dilakukan dengan cara memilih kata yang tepat untuk anak agar mudah ditangkap dan dipahami. Sambil menyampaikan kata-kata, orang tua menggunakan smartphone sebagai alat bantu untuk menunjukkan manfaat apa saja yang dapat diperoleh dari perangkat tersebut. Setiap lambang yang diterima anak, baik yang berupa kata-kata maupun visual dari layar smartphone kemudian ditangkap, diterjemahkan, dan ditafsirkan. Proses inilah yang disebut dengan *decoding*, yang dilakukan oleh anak sebagai *decoder*. Selanjutnya, sebagai tanggapan bahwa anak memahami pesan dari orang tua, ia akan menyandi-balik (*encoding*) dengan menganggukkan kepala. Lambang anggukan kepala

tersebut kemudian ditangkap orang tua dan diartikan bahwa sang anak setuju atau memahami setiap lambang yang diberikan (*decoding*).

Proses tersebut dapat diringkas dalam gambar berikut:

GAMBAR 12

Proses Komunikasi Orang Tua dan Anak Tentang Manfaat Menggunakan Smartphone

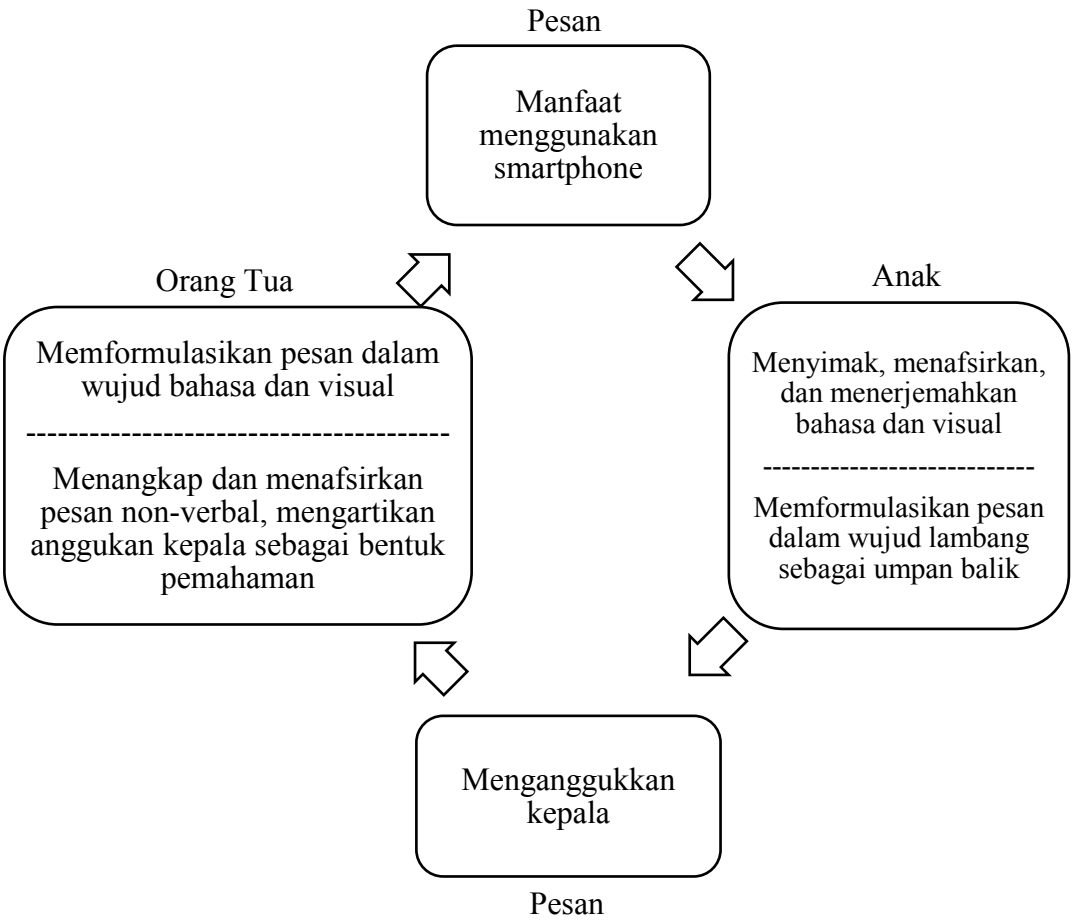

Proses komunikasi interaksional lainnya juga terlihat ketika orang tua mengingatkan anak jika waktu bermain smartphone hampir habis atau saat menegur anak untuk berhenti bermain. Di sini, kedudukan orang tua dan anak bisa beralih, seperti pada proses komunikasi tentang manfaat menggunakan smartphone, di mana bisa sebagai *encoder* maupun *decoder*.

Orang tua sebagai *encoder* melakukan proses *encoding* untuk memilih lambang-lambang apa yang akan ditransmisikan kepada anak untuk mengingatkan dan menegur. Lambang yang digunakan adalah bahasa yang disampaikan dengan suara atau ucapan. Suara ditangkap, didengarkan, dan diterjemahkan anak dalam pikiran anak yang merupakan proses *decoding*. Setelah itu anak menyandi-balik suara tersebut sebagai bentuk umpan balik, yang menjadi proses *encoding*. Untuk lebih jelas, dapat dilihat dari gambar berikut.

GAMBAR 13

Proses Komunikasi Orang Tua dan Anak Terkait Teguran Saat Menggunakan Smartphone

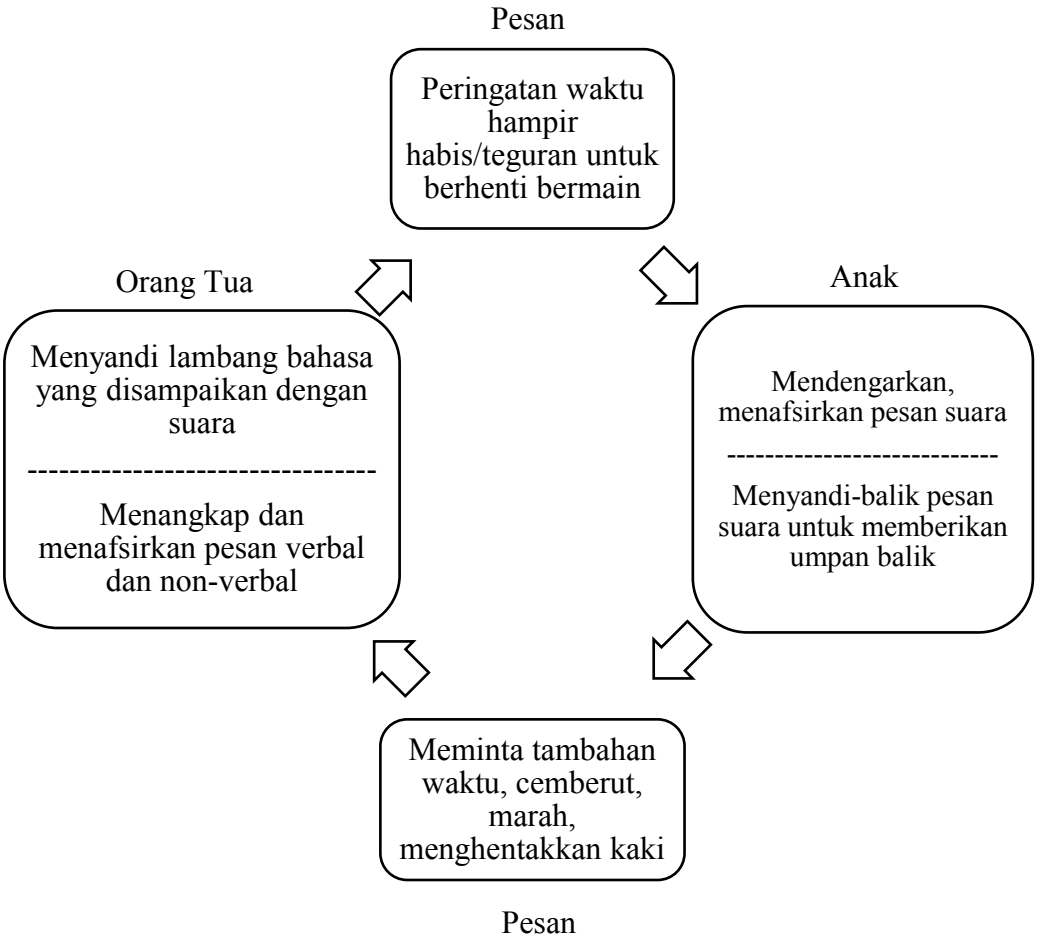

Proses lainnya adalah ketika anak meminta orang tua untuk dibelikan smartphone pribadi. Sebagai *encoder*, anak menggunakan lambang bahasa yang disampaikan lewat suara kepada orang tua. Selanjutnya orang tua melakukan proses *decoding* terhadap lambang yang diterimanya dari anak, kemudian masuk pada tahap *endocing* untuk memberikan *feedback*. Proses tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut.

GAMBAR 14

Proses Komunikasi Orang Tua dan Anak Tentang Keinginan Anak Untuk Memiliki Smartphone Pribadi

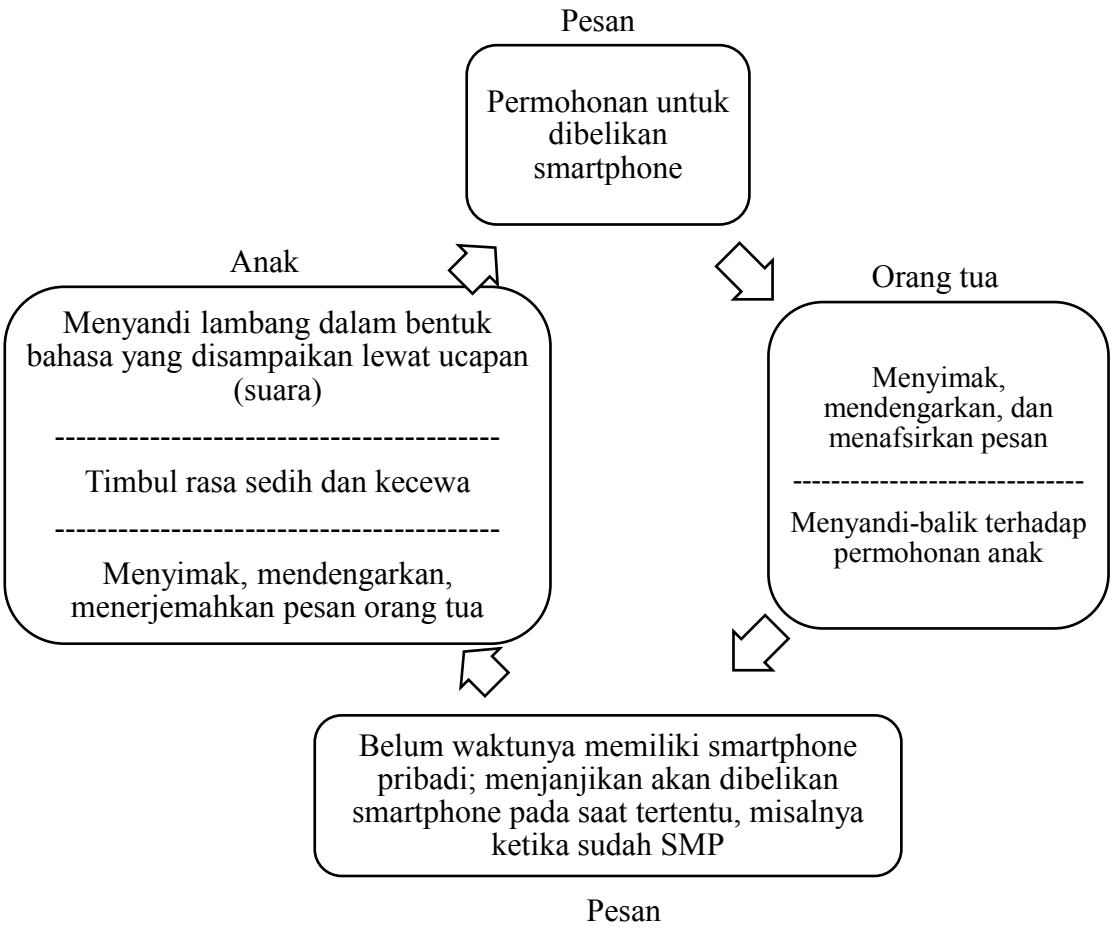

Pada setiap proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak, di dalamnya terdapat lima unsur yang saling berkaitan, yaitu isi pesan, intensitas komunikasi, efektivitas komunikasi, umpan balik, dan hambatan komunikasi. Dalam berkomunikasi, selalu ada pesan yang ingin disampaikan oleh orang tua maupun anak. Pesan-pesan itu kemudian dikemukakan secara intens dalam kehidupan berkeluarga. Demi mencapai tujuan dari komunikasi tersebut, orang tua

dan anak berkomunikasi secara efektif, sehingga umpan balik yang diberikan sesuai dengan harapan komunikator. Akan tetapi, adanya hambatan dalam berkomunikasi menyebabkan umpan balik tidak selalu positif. Seringkali umpan balik negatif timbul dalam berkomunikasi, baik dari orang tua maupun anak.

1. Isi Pesan

Pesan merupakan salah satu unsur dalam komunikasi, dan menjadi unsur yang penting karena pesan adalah sesuatu yang ingin komunikator sampaikan kepada komunikan. Pesan bisa ditransmisikan melalui lambang-lambang. Salah satu lambang yang paling sering digunakan adalah bahasa karena seseorang akan dapat dengan mudah memahami pikiran orang lain dengan baik jika ditransmisikan melalui bahasa. Namun, penggunaan bahasa saja tidak cukup untuk membuat proses komunikasi berjalan efektif. Dibutuhkan lambang-lambang non-verbal berupa intonasi suara, gerak tubuh, maupun ekspresi wajah agar pesan tersampaikan. Sebab dalam sebuah pesan terdapat seperangkat simbol verbal maupun non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, dan maksud dari komunikator (Mulyana, 2014: 69).

Agar tujuan dari komunikasi tercapai, komunikator perlu memperhatikan pesan-pesan yang ia sampaikan. Schramm (Hizkia, 2013) memaparkan kondisi-kondisi yang menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi sebagai berikut:

a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan. Pesan dapat dirancang secara menarik jika komunikator memahami karakteristik komunikan.

b. Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan.
c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut. Pesan akan membosankan jika tidak disesuaikan dengan kebutuhan komunikan.
d. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan di mana komunikan digerakkan untuk memberikan tanggapan sesuai yang dikehendaki.

Berdasarkan hasil penelitian, telah diuraikan bahwa orang tua telah mengusahakan beberapa cara agar pesan yang disampaikan diterima dan dipahami secara tepat oleh anak. Guna menumbuhkan pemahaman pada diri anak terkait manfaat dan dampak penggunan smartphone orang tua menginformasikannya dengan cara menceritakan ilustrasi atau fakta-fakta yang terjadi di sekitar.

Ketika berbicara orang tua menggunakan kosakata yang dipahami anak. Ini berkaitan dengan poin b, yaitu lambang-lambang yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan. Oleh karena lambang yang paling banyak digunakan adalah bahasa, dalam berkomunikasi orang tua tidak banyak menggunakan istilah asing, melainkan dengan kosakata sederhana yang disesuaikan dengan pemahaman anak.

Orang tua menyadari bahwa anak perlu dikenalkan pada teknologi-teknologi yang tengah berkembang, salah satunya smartphone. Agar dalam

penggunaannya tidak berlebihan, orang tua menetapkan beberapa aturan dan batasan waktu yang sebelumnya sudah disepakati bersama dengan anak.

2. Intensitas Komunikasi

Komunikasi antar anggota keluarga menjadi aspek penting dalam membina rumah tangga yang sehat dan harmonis. Orang tua memberikan berbagai macam pengajaran kepada anak melalui komunikasi. Anak menyatakan gagasan dan keinginannya juga melalui komunikasi. Ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi aspek penting dalam membangun kehidupan keluarga.

Komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga pada dasarnya bersifat mendidik. Djamarah (2004: 37) menjelaskan bahwa,

> "Dalam komunikasi itu, ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengandalan pendidikan. Norma-norma itu misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral."

Itulah sebabnya sangat penting bagi orang tua untuk menjalin komunikasi bersama dengan anak secara intens. Dalam hal penggunaan smartphone pun anak diberikan pemahaman tentang fungsi dan manfaat perangkat tersebut, serta berbagai macam dampak yang dapat muncul. Anak-anak juga diajarkan bahwa dalam menggunakan smartphone ada norma atau aturan yang harus selalu mereka ingat agar dalam penggunaannya mereka tidak merugikan orang lain ataupun merugikan diri sendiri.

Menurut Devito (2009) dikutip oleh Sari, dkk., intensitas komunikasi dapat diukur melalui aspek-aspek berikut:

a. Frekuensi dan durasi saat berkomunikasi. Frekuensi berkaitan dengan tingkat kesenangan seseorang dalam berkomunikasi, sedangkan durasi berkaitan pada waktu selama berkomunikasi.
b. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi, yaitu fokus yang dicurahkan partisipan komunikasi saat berkomunikasi.
c. Keteraturan dalam berkomunikasi, yaitu aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur.
d. Isi komunikasi, yaitu pokok pembicaraan saat berkomunikasi.

Demi mempertahankan serta meningkatkan intensitas komunikasi, orang tua berkomunikasi secara dua arah bersama dengan anak. Mereka tidak mendominasi, melainkan terbuka terhadap gagasan dan keinginan yang diungkapkan anak-anaknya. Sikap terbuka yang ditunjukkan orang tua mendorong anak untuk jujur atas apa yang mereka lihat, rasakan, dan yang tidak mereka ketahui. Selain itu juga melatih keberanian anak untuk berbicara, sehingga orang tua juga memahami apa yang dipikirkan anak. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan De Vito dalam Aw (2011: 82), di mana dengan adanya keterbukaan, komunikasi berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi.

3. Efektivitas Komunikasi

Di dalam keluarga, juga diperlukan komunikasi yang efektif. Komunikasi dikatakan efektif bila antara pengirim pesan dan penerima pesan memiliki kesamaan makna. Tubbs dan Moss (2012: 22) menjelaskan, “komunikasi dinilai

efektif bila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim pesan berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima."

Tubs dan Moss (2012: 23-27) menguraikan ada lima hal yang menentukan efektivitas komunikasi:

a. Pemahaman. Dalam konteks komunikasi, pemahaman ditandai dengan adanya kesamaan makna antara pengirim dan penerima pesan. Artinya, komunikasi dapat dikatakan efektif jika penerima memiliki pemahaman yang sama atas pesan yang disampaikan pengirim.
b. Kesenangan. Terjadinya komunikasi juga dapat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Komunikasi semacam ini disebut komunikasi fatik. Obrolan-obrolan ringan dapat meningkatkan kesenangan dalam diri pihak-pihak yang terlibat komunikasi. Namun tingkat kesenangan ini juga tergantung pada perasaan seseorang terhadap orang lain yang berkomunikasi dengannya.
c. Mempengaruhi sikap. Tindakan memengaruhi sikap orang lain akan terus terjadi sepanjang individu hidup. Itu sebabnya demi mencapai tujuan yang diharapkan, seseorang berusaha memengaruhi sikap orang lain melalui komunikasi.
d. Memperbaiki hubungan. Komunikasi yang efektif dapat memperbaiki hubungan antara satu dengan yang lain. Hal itu bisa terwujud jika komunikator dapat memilih kata yang tepat, melakukan persiapan yang matang, dan mengemukakannya dengan tepat. Namun untuk

mencapai semua itu memerlukan suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan.

e. Tindakan. Mendorong orang lain untuk bertindak sesuai dengan yang diinginkan komunikator tidak mudah dilakukan. Akan tetapi bisa diusahakan bila komunikator dapat memudahkan pemahaman penerima tentang apa yang komunikator harapkan, meyakinkan penerima bahwa tujuan itu masuk akal, dan mempertahankan hubungan yang harmonis.

4. Umpan Balik (*Feedback*)

Elemen penting dalam komunikasi interaksional adalah umpan balik (*feedback*) yang bisa berupa pesan verbal maupun non-verbal. Umpan balik timbul setelah rangsangan (stimulus) disampaikan. Adanya umpan balik menjadi petunjuk bagi komunikator mengenai efektivitas pesan yang telah ia sampaikan. Suatu pesan disebut umpan balik bila hal itu merupakan respon terhadap pesan pengirim dan bila mempengaruhi perilaku selanjutnya pengirim (Mulyana, 2014: 73).

Berdasarkan penerimaan pesannya, umpan balik dibagi menjadi dua jenis, yaitu umpan balik positif dan umpan balik negatif (Nurudin, 2016: 55). Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menganalisis umpan balik menurut kedua jenis umpan balik tersebut sebagai berikut:

a. Umpan balik positif. Umpan balik positif artinya umpan balik yang tidak bertentangan dengan maksud dan keinginan komunikator. Dari diri orang tua, umpan balik ini terlihat ketika anak bertanya tentang

sesuatu yang tidak mereka pahami atau bercerita tentang suatu hal. Orang tua akan memberi respon positif, seperti tersenyum, menganggukkan kepala, bertanya balik pada sang anak, atau pun memberikan suatu pemahaman dengan nada lembut. Sedangkan umpan balik dari anak, terlihat ketika orang tua sedang berjauhan dengan mereka, dan mengingatkan mereka untuk makan, belajar, tidur siang, dan sebagainya. Komunikasi seperti ini terjadi secara tidak langsung, yaitu melalui aplikasi pengirim pesan. Anak pun memberikan balasan "ya" atas apa yang disampaikan orang tua.

b. Umpan balik negatif. Jenis umpan balik ini bertolak belakang dengan umpan balik positif, di mana umpan balik negatif bertentangan dengan maksud dan keinginan komunikator. Dari diri orang tua, umpan balik negatif ditunjukkan ketika anak minta dibelikan smartphone baru yang lebih bagus dan canggih. Orang tua menolak keinginan tersebut dengan cara mengungkapkan secara langsung alasannya kepada anak. Sedangkan dari diri anak, umpan balik negatif sering terlihat ketika mereka ditegur orang tua karena terlalu lama bermain smartphone. Mereka cemberut, mengomel, masuk kamar sambil menghentak-hentakkan kaki. Respon lainnya juga ditunjukkan dengan menjawab, "*Sek to*" (sebentar lagi).

5. Hambatan Komunikasi

Sebagai sebuah sistem, komunikasi bisa saja mengalami gangguan atau hambatan pada unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Menurut Shannon dan Weaver (Cangara, 2014: 40), hambatan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi terhadap salah satu komponen komunikasi sehingga proses komunikasi tidak berlangsung secara efektif.

Terdapat delapan macam hambatan dalam berkomunikasi yang diuraikan oleh Cangara (2014: 40), yakni:

a. Hambatan teknis, berkaitan dengan alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan atau kerusakan.
b. Hambatan semantik, menyangkut bahasa yang digunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan (Effendy, 2015: 14).
c. Hambatan psikologi, terjadi karena persoalan yang timbul dari dalam diri seseorang.
d. Rintangan fisik, disebabkan oleh kondisi geografis. Rintangan fisik juga dapat timbul dari fisik manusia.
e. Rintangan status, disebabkan oleh jarak sosial di antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.
f. Rintangan kerangka pikir, adalah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan. Ini bisa disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang pengalaman dan pendidikan.

g. Rintangan budaya, adalah rintangan yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan norma, nilai, dan kebiasaan yang dianut pihak-pihak yang berkomunikasi.

Dari delapan jenis hambatan komunikasi di atas, lima diantaranya paling banyak terjadi terjadi dalam proses komunikasi antara orang tua dan anak di Perumahan Berita Hidup.

Pertama, hambatan semantik. Ini terlihat secara jelas ketika salah satu orang tua membicarakan tentang kuota dan memori, namun anak menangkap maksud yang berbeda dari orang tuanya.

Kedua, hambatan teknis saat berkomunikasi lewat smartphone. Hambatan teknis dipicu oleh kualitas jaringan atau sinyal yang seringkali tidak stabil serta pulsa atau kuota internet yang habis.

Ketiga, kehilangan fokus, yang menyebabkan pesan yang diterima menjadi tidak utuh, atau tidak diterima sama sekali. Hambatan ini sering terjadi ketika orang tua berbicara dengan anak, namun perhatian anak ada di layar smartphone.

Keempat, rintangan fisik geografis atau kondisi lingkungan saat komunikasi tengah berlangsung. Umumnya, yang menjadi hambatan bagi orang tua dan anak di Perumahan Berita Hidup adalah suara hujan dan petir, suara atap karena adanya tikus yang berkeliaran, dan juga suara kendaraan. Terlebih lagi di masa politik saat ini, beberapa orang melakukan konvoi di jalan dengan suara motor yang teramat keras sehingga mengganggu jalannya komunikasi. Begitu pula dengan keluarga yang rumahnya berlantai dua. Jika posisi anggota keluarga berbeda lantai,

cukup menyulitkan untuk berkomunikasi karena suara kadang tidak terlalu jelas atau bahkan tidak terdengar.

Kelima, hambatan kerangka pikir. Anak kesulitan memahami keinginan orang tua karena adanya perbedaan pengetahuan di antaranya keduanya, seperti yang dialami seorang anak ketika orang tuanya meminta untuk difotokan sesuai dengan *angel* yang diinginkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan tentang kesimpulan dan saran terkait penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan berisi tentang gagasan atau hasil akhir yang telah dicapai dari hasil penelitian. Sedangkan saran berisi masukan kepada pihak-pihak yang terlibat selama penelitian berlangsung.

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai komunikasi interpersonal orang tua dan anak sebagai upaya membimbing dalam menggunakan smartphone, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa proses komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak terjadi secara dua arah. Pada komunikasi tersebut, orang tua dan anak sama-sama terlibat dalam proses menyandi, menafsirkan, menyandi-balik, mentransmisikan, dan menerima sinyal. Itu sebabnya, kedudukan orang tua dan anak sebagai *encoder* dan *decoder* dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi terjadinya komunikasi. Proses inilah yang dikenalkan Schramm (1954) dalam model komunikasinya yang dikenal dengan sebutan model komunikasi interaksional.

Terjadinya komunikasi dua arah menjadikan proses bimbingan menggunakan smartphone yang dilakukan oleh orang tua diterima anak dengan baik. Cara orang tua menyampaikan pesan tidak hanya secara lisan, tetapi juga disertai ilustrasi, perumpamaan, menunjukkan gambar-gambar, serta

menginformasikan fakta-fakta yang terjadi lingkungan sekitar membuat anak lebih cepat memahami apa yang dimaksud orang tua. Meski demikian, proses komunikasi yang terjadi tidak selalu berjalan lancar yang disebabkan adanya hambatan-hambatan dalam berkomunikasi. Akibatnya, umpan balik yang diterima oleh orang tua maupun anak tidak sesuai dengan yang dikehendaki.

Anak-anak juga tidak merasa terkekang ataupun terintimidasi dengan setiap ucapan, aturan, teguran, dan nasehat dari orang tua. Sebaliknya, mereka terbuka pada orang tua untuk menyampaikan gagasan dan keinginannya, serta menanyakan ketidaktahuannya. Orang tua kemudian akan mengarahkan anak-anak dan memberikan pengertian untuk bertindak secara benar selama menggunakan smartphone agar tidak merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain.

Akan tetapi, ada kalanya anak merasa kesal ketika orang tua meminta mereka berhenti bermain smartphone. Sebagian orang tua bahkan sampai menyita perangkat tersebut jika anak mengabaikan teguran. Meski demikian, rasa kesal pada diri anak tidak berlangsung dalam waktu yang lama.

Komunikasi dua arah yang terjalin secara intens juga menjadi aspek yang penting dalam membimbing anak menggunakan smartphone. Oleh karena anak belum dapat berpikir secara bijak dalam menggunakan smartphone, orang tua senantiasa memberikan peringatan demi menjauhkan anak dari dampak buruk yang dapat menyerang mereka kapanpun. Anak-anak juga didorong untuk bersikap terbuka terhadap segala temuan yang tidak mereka pahami selama menjelajah di ponsel pintar yang mereka gunakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran-saran bagi setiap pihak yang terkait dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

a. Orang tua sebaiknya tidak hanya berkata "tidak" atau "jangan" kepada anak ketika bermain smartphone, tetapi juga disertai pesan-pesan positif yang mengarahkan anak pada sesuatu yang harus mereka lakukan.

b. Untuk meminimalisir kesalahpahaman dalam berkomunikasi, orang tua dan anak hendaknya menghindari hal-hal yang dapat menjadi penghambat jalannya komunikasi. Misalnya, pada anak yang kehilangan fokus karena perhatiannya tertuju pada smartphone. Orang tua bisa menyimpan perangkat tersebut untuk beberapa saat agar anak mendengarkan pesan yang disampaikan secara menyeluruh. Untuk menghindari hambatan kondisi lingkungan berupa suara bising, baik orang tua maupun anak sebaiknya menunggu hingga tingkat kebisingan berkurang. Sedangkan bagi keluarga yang tinggal di rumah berlantai dua, ketika berkomunikasi sebaiknya menghampiri orang yang dimaksud agar pesan-pesan dapat diterima dengan jelas.

c. Untuk meningkatkan intensitas komunikasi dalam keluarga, orang tua dan anak dapat memanfaatkan waktu luang atau momen liburan untuk *quality time* dengan melakukan berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2017. *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia: Survey 2017*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Caropeboka, Ratu Mutialela. 2017. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Dimyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).* Jakarta: Kencana.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Effendy, Onong Uchjana. 2015. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2015. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Harnilawati. 2013. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Takalar: Pustaka As Salam.

Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Himmelsbach, Tobias. 2013. *A Survey on Today's Smartphone Usage*. Jerman: GRIN Verlag.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.

Jackson, J.S. 2011. *Aku Sayang Keluarga: Panduan Anak untuk Mengutamakan Keluarga*. Terjemahan Oleh Indah Sri Utami. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Nurudin. 2016. *Ilmu Komuikasi: Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Dedy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Settles, Barbara dan Suzanne K. Steinmetz. 2013. *Concepts and Definitions of Family for the 21st Century*. New York: Routledge.

Sugiarto, Eko. 2017. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwendra, I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan.* Bandung: Nilacakra.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 2008. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yusuf, A. Muri. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media.

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wibowo, Wahyu. 2011. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

<u>Jurnal dan Skripsi</u>:

Faisal, Nasrun. 2016. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak di Era Digital*. Volume IX Nomor 2.

Hayyumas, Muhammad. 2016. *Pola Interaksi Hubungan Orang Tua dengan Anak di Era Digital.*

Novrinda, Nina Kurniah, dan Yulidesni. 2017. *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*. Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB, Vol. 2 No. 1.

Parto, Yusuf Kaprino. 2017. *Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Mencegah Terjadinya Dampak Negatif Gadget*.

Sari, Febi Purnama, dkk. *Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak Terhadap Sikap Sosial Siswa.*

Internet:

Arora, Mahak. 2018. *5 Harmful Effects of Mobile Phones on Children.* https://parenting.firstcry.com/articles/harmful-effects-of-mobile-phone-on-child/?amp. Diakses pada 2 Februari 2019.

Cambridge Dictionary. *Family*. https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/family. Diakses pada 30 Januari 2019.

Cambridge Dictionary. *Smartphone.* https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/smartphone?q=Smart phone. Diakses pada 31 Januari 2019.

Dhani, Arman. 2017. *Agar Anak Tidak Terpapar Bahaya Konten Internet.* https://tirto.id/agar-anak-tidak-terpapar-baha-konten-internet-coQU?source=CopyLink&medium=Share. Diakses pada 9 Februari 2019.

Iswidharmanjaya, Derry. 2016. *Pengaruh Positif Gadget Terhadap Anak.* https://www.hipwee.com/list/pengaruh-positif-gadget-terhadap-anak/. Diakses pada 31 Januari 2019.

Hizkia, Rudy. 2013. *Komunikasi yang Efektif*. http://rudytahu.blogstpot.com/2013/11/komunikasi-yang-efektif.html?m=1. Diakses pada 12 Juni 2019.

KBBI Daring. *Anak.* https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Anak. Diakses pada 23 Juli 2019.

Merriam-Webster. *Child*. https:www.meriam-webster.com/dictionary/child. Diakses pada 23 Juli 2019.

Millward, Steven. 2014. *Indonesia Diproyeksi Lampaui 100 Juta Pengguna Smartphone di 2018, Keempat Di Dunia*. http://id.techinasia.com/jumlah-pengguna-smartphone-di-indonesia-2018/amp/. Diakses pada 24 Februari 2019.

Santoso, Imam. 2017. *Jenis Data, Sumber Data, dan Metode Pengumpulan Data.* http://oldata.blogspot.com/2017/06/jenis-data-sumber-data-dan-metode.html?m=1. Diakses pada 6 Februari 2019.

Yhantiaritra. 2015. *Kategori Umur Menurut Depkes.* https://www.google.com/amp/s/yhantiaritra.wordpress.com/2015/06/03/kategori-umur-menurut-depkes/amp/

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

"Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Sebagai Upaya Membimbing Dalam Menggunakan Smartphone"

Dimensi	Indikator	Daftar Informasi
Komunikasi Interpersonal	Isi Pesan	1. Pemilihan kata (diksi) yang dapat dipahami anak. 2. Penggunaan kata positif, bukan larangan (misalnya: tidak menggunakan kata "jangan" atau "tidak boleh"). 3. Intonasi pada saat berkomunikasi.
	Intensitas	1. Frekuensi komunikasi orang tua dan anak. 2. Intensitas komunikasi orang tua dan anak. 3. Kesempatan bertanya dan merespon oleh anak. 4. Keterbukaan anak terhadap keinginannya yang disampaikan pada orang tua. 5. Arus komunikasi.
	Efektivitas	1. Penggunaan kalimat efektif dalam berkomunikasi. 2. Teknik penyampaian pesan dari orang tua pada anak, misalnya dengan cara mendongeng atau menggunakan lelucon. 3. Pemahaman anak terhadap pesan yang disampaikan orang tua, maupun sebaliknya. 4. Sejauh mana anak menerapkan pesan-pesan dari orang tua, maupun sebaliknya.
Umpan Balik (*Feedback*)	Verbal	Umpan balik dari anak/orang tua secara lisan.
	Non-verbal	Umpan balik dari anak/orang tua melalui ekspresi maupun gestur.

Gangguan	Hambatan Komunikasi	Hambatan semantik, lingkungan, kehilangan fokus, keterbatasan dan perbedaan pengetahuan, emosi yang berubah-ubah.

RT. 04 RW. 07
Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar

SURAT KETERANGAN

Yang bertandangan di bawah ini, Ketua RT 04 RW 07 Dusun Sugihwaras, Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, menerangkan bahwa sesungguhnya saudara:

Nama	: Hossiana Ananta Putri
NIM	: 15410024
Universitas	: Universitas Slamet Riyadi Surakarta
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program studi	: Ilmu Komunikasi

Mahasiswa tersebut benar-benar melaksanakan kegiatan penelitian di Perumahan Berita Hidup pada tanggal 5 – 8 April 2019. Dengan judul penelitian:

"KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK SEBAGAI UPAYA MEMBIMBING DALAM MENGGUNAKAN SMARTPHONE"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Karanganyar, [illegible] 2019

FIELD NOTE

Nama informan	: Yuhananik
Usia	: 49 tahun
Pekerjaan	: Guru/Dosen
Lokasi wawancara	: rumah Yuhananik
Tanggal wawancara	: 5 April 2019
Waktu	: 11:04 WIB

Peneliti: Menurut Anda apa saja manfaat dari smartphone?

Informan: Memudahkan mendapatkan informasi, memudahkan komunikasi, memberikan banyak tutorial.

Peneliti: Trus apa saja manfaatnya buat anak-anak?

Informan: Menambah wawasan, menambah pengetahuan, menambah kreatifitas.

Peneliti: Menurut ibu apakah manfaat tersebut sudah dikomunikasikan dengan tepat oleh orang tua kepada anak-anak? Di sini anak-anaknya yang umur 5 sampai 11 tahun.

Informan: Semestinya sudah. Tapi kan anak-anak, tidak semua anak mau mendengar.

Peneliti: Kenapa begitu?

Informan: Karena anak-anak rasa ingin tahu tu lebih besar. Jadi dia pingin mengetahui banyak hal melalui smartphone, sehingga yang tidak perlu pun, yang tidak seharusnya tahu pun dia pingin tahu. Dan akhirnya menjadi ketahuan.

Peneliti: Kira-kira dari yang ibu ketahui, bagaimana cara orang tua mengomunikasikan/mengedukasi manfaat dan penggunaan smartphone kepada anak?

Informan: Memberi informasi lewat fakta di sekitar tentang bahaya menyalahgunakan media sosial. Memberikan ilustrasi, menyampaikan secara lisan. Menginformasikan dengan, uhm, secara intens. Mengingatkan...

Peneliti: Mengingatkan apa?

Informan: Mengingatkan tentang bermedia sosial yang benar itu bagaimana, yang tidak benar itu bagaimana.

Peneliti: Oh, begitu. Emangnya anak-anak di sini pada pakai media sosial?

Informan: Iya.

Peneliti: Apa yang biasanya diakses anak-anak melalui smartphone?

Informan: Ya permainan, game itu yang banyak. Tapi kan game itu juga tidak semua mendidik orang untuk berkarakter baik.

Peneliti: Lalu, berapa kali anak menggunakan smartphone dalam seminggu? Yang anak kecil ya, bukan anak dewasa.

Informan: Ya seminggu itu kalo, mungkin hanya... satu hari itu kan paling maksimal itu dua jam. Seharusnya.

Penelitian: Kenyataannya?

Informan: Kenyataannya ya lebih dari itu. Tapi itu tergantung orang tua juga yang harus protect terhadap anak-anak yang menggunakan smartphone berlebihan. Tapi biasanya kan juga dibatasi.

Peneliti: Tapi berarti dua jam itu bisa setiap hari ya?

Informan: Ya begitulah. Kan anak-anak sekarang tu tidak bisa hidup tanpa smartphone.

Peneliti: Kemudian, apakah anak-anak kecil di sini tu pada memiliki smartphone sendiri?

Informan: Belum.

Peneliti: Belum ya?

Informan: Punya orang tua yang kadang dia pakai.

Peneliti: Nah trus kira-kira ada nggak peraturan yang diterapkan orang tua dalam menggunakan smartphone oleh anak-anak?

Informan: Ya pasti ada to.

Peneliti: Misalnya seperti apa aturannya? Misalnya hari Minggu atau Sabtu aja, atau gimana?

Informan: Ya idealnya sih seperti itu. Tapi kan ide itu ndak semua terealisasi. Akhirnya memberi toleransi setelah belajar, satu jam. Hanya itu refreshing, main game seperlunya. Seperti itu.

Peneliti: Yayaya. Kira-kira, ini setahu ibu saja ya. Apakah anak itu pernah menanyakan sesuatu yang mereka temukan di internet pada orang tua. Nemu apa, misalnya nemu video atau gambar, trus tanya, mah pah ini tu apa sih, gitu?

Informan: Pernah bertanya tentang, ketika menemukan hal-hal yang dianggap itu asing ditanyakan itu apa, dan kenapa begitu.

Peneliti: Trus apakah anak, ee, anak-anak di sini pada terbuka nggak pada orang tua, atau suka cerita gitu lho sama orang tuanya? Terkait banyak hal lah.

Informan: Iya. Kebanyakan ya bercerita dia di sekolah ngapain, bermain temannya bagaimana, temennya memperlakukan apa. Gitu itu biasanya laporan harian. Hehehe.

Penelitian: Trus kalo misalnya orang tua mendengarkan cerita anak seperti itu gimana tanggapan orang tua itu?

Informan: Ya orang tua harus merespon, diresponi dengan benar apa yang diceritakan. Kan kita harus selalu mendidik supaya anak-anak itu berperilaku benar. Jadi kalo pengalamannya tu kurang baik ya kita memberikan masukan yang baik supaya jangan dia menjadi tidak baik.

Peneliti: Lalu apakah anak-anak memiliki kesempatan keinginannya pada orang tua?

Informan: Ya kan selalu ditanya. Walaupun mungkin orang tua tidak semuanya bisa memenuhi semua permintaan, maunya apa, keinginannya apa. Karena anak-anak juga kadang mengungkapkan kemauannya dengan sendirinya. Walaupun orangtuanya sudah berdoa. Hehehe.

Peneliti: Bagaimana cara orang tua mengatur waktu untuk tetap berkomunikasi dengan anak di tengah kesibukan? Karena di sini kan semuanya pekerja orang tuanya

Informan: Ya sekarang kan ada smartphone, ya paling tidak bisa berkmunikasi lewat smartphone. Lagian orang tua kan nggak seharian juga di luar rumah. Menggunakan waktu-waktu santai untuk berkomunikasi dan bercanda supaya semuanya bisa baik dalam banyak hal.

Peneliti: Hmmm... Kemudian, mungkin kalo ibu tahu "diksi", "diksi" itu pemilihan kata yang digunakan orang tua saat berkomunikasi dengan anak tu gimana? Apakah anak-anak mudah memahami atau malah kebingungan? Kira-kira gimana?

Informan: Kita kan orang-orang tua ya harus bahasa anak. Kalo orang tua dengan anak-anak yang bahasanya yang tahu mudah dipahami supaya tidak salah menafsir. Kalo memang ada bahasa asing ya harus dijelaskan maksudnya.

Peneliti: Kemudian, apakah orang tua sering menggunakan kata negatif sebagai bentuk larangan? Misalnya, "jangan lari" atau "jangan mukul teman".

Informan: Kita kadang mengucapkan itu spontan itu, jangan. Tapi sebenarnya melarang itu juga harus disertai dengan alasannya apa. Jangan lari, nanti kalo lari jatuh. Jangan memukul, dengan teman itu harus baik. Nggak boleh memukul orang lain. Jangan pelit, jadi orang harus berbagi.

Peneliti: Lalu bagaimana intonasi orang tua saat berkomunikasi dengan anak-anak?

Informan: Harus dengan cara yang biasa saja. Nggak usah terlalu tinggi nadanya. Kita tu kan ndak boleh, orang tua itu, orang tua itu... Pola asuh orang tua itu menjadi karakter bagi anak. Jadi apapun yang kita sampaikan itu harus dengan cara yang baik, yang sopan. Supaya walaupun marah itu kemarahan kita bukan menjadi apa... sesuatu yang menyakitkan bagi anak, itu bagaimana caranya kita bersikap, menyampaikan rasa marah kita dengan cara yang baik. Bukan dengan emosional.

Peneliti: Nah selama ini pernah nggak menemukan ada kasus seperti itu, misalnya secara emosional?

Informan: Ya pernah saja to. Kan ndak semua orang tua itu punya pendidikan, uhm, bisa mendidik anak itu sesuai dengan ketentuan yang harus dilakukan sebagai orang tua. Kadang dengan emosional, orang tua marah mengeluarkan kata-kata yang kasar kepada anak. Kan ada saja. Kan tidak semua orang tua bisa mengendalikan diri ketika emosi.

Peneliti: Apakah dalam komunikasi orang tua dan anak terjadi secara dua arah?

Informan: Iya, masa satu arah. Kan kita itu namanya komunikasi harus dua arah. Kalo satu arah itu namanya kita mengajari. Kita tu bukan mengajari, tapi bagaimana cara kita itu mengomunikasikan secara interaktif supaya saling berbagi, saling melakukan, menyatakan sesuatu, keinginan masing-masing dan juga untuk kebaikan dua-duanya.

Peneliti: Bagaimana intensitas komunikasi orang tua dengan anak di sini?

Informan: Kalo intentsitas kan komunikasi setiap saat berkomunikasi. Ndak ada orang yang membatasi komunikasi walaupun semua punya pekerjaan masing-masing kan tetap harus ada komunikasi setiap saat, walaupun hanya menyapa, walaupun tidak harus formal, tapi kan tetap ada sapaan setiap saat setiap waktu.

Peneliti: Sejauh mana anak-anak menerapkan pesan-pesan orang tua?

Informan: Ya mereka melakukan apa yang dinasehatkan. Kan ada, mereka kebanyakan mendengar dan melakukan sesuatu yang sudah diingatkan. Jangan

lama-lama kalau bermain. Ingat jam pulang. Untuk waktu bermain, untuk waktu belajar. Seperti itu. Jadi bagaimana pun juga itu nasehat itu didengarkan.

Peneliti: Apa saja hambatan yang umumnya terjadi selama proses komunikasi berlangsung?

Informan: Kadang kan nggak fokus karena main HP, nonton tivi, banyak temennya teriak-teriak. Juga waktu mungkin yang kurang tepat lagi belajar atau mereka lagi mau main itu kan jadi ndak konsen. Jadi kalo komunikasi itu memilih waktu yang tepat, semuanya sudah pada tempat yang benar. Maksudnya ya waktunya, tempatnya, terus topiknya

Peneliti: Kalo misalnya... kan hambatan komunikasi itu kan banyak, maksudnya nggak cuma dari kehilangan fokus tapi juga bisa secara, ada secara teknis. Kalo teknis kan biasanya berkaitan dengan alat komunikasinya, smartphone itu sendiri. Pernah nggak menemukan kendala dalam berkomunikasi terus sinyalnya ilang, atau suaranya putus-putus pas telepon gitu?

Informan: Ya kadang paketannya habis. Kadang anaknya juga nggak gagas pas di WA.

Peneliti: Trus ada juga hambatan semantik. Kalo semantik itu kan itu berkaitan dengan kata-kata, penggunaan bahasa. Mungkin ada nggak orang tua, kan di sini kan sukunya banyak ya ada yang anaknya turun ibuknya ikut Jawa tapi orang tuanya ndak Jawa. Nah itu apakah ada yang bapaknya tu lupa ni anaknya nggak ngerti malah diajak ngomong pake bahasanya sukunya dia sendiri. Apakah pernah menemukan kejadian begitu?

Informan: Ndak semuanya pake bahasa Indonesia kalo memang ada dualisme bahasa. Kecuali mereka sama-sama tau bahasanya dengan anak itu, kecuali dia mengajarkan bahasa mereka.

Peneliti: Trus bagaimana respon anak ditegur terlalu lama bermain smartphone?

Informan: Ada yang kadang marah-marah, ya ada yang tahu memang sudah kesepakatan, ya bisa menerima karena udah ada perjanjian, kadang juga tidak mau tahu waktu.

Peneliti: Kemudian yang terakhir, menurut Anda bagaimana cara yang efektif bagi orang tua untuk mengedukasi anak dalam menggunakan smartphone?

Informan: Ya kita harus memberi contoh dulu. Orang tua tu harus menjadi teladan dalam penggunaan smartphone. Jangan orang tua waktunya habis pegang HP tapi anaknya ndak boleh pegang HP. Lalu kita juga memilihkan tema-tema yang untuk anak-anak, itu situs-situs yang memang untuk anak.

FIELD NOTE

Nama informan	: Merlin Agustina
Usia	: 36 tahun
Pekerjaan	: Apoteker
Lokasi wawancara	: rumah Merlin
Tanggal wawancara	: 8 April 2019
Waktu	: 18:54 WIB

Peneliti: Menurut kak Merlin apakah orang tua di sini tu sudah mengomunkasikan atau mengedukasi anak-anaknya tentang penggunaan smartphone, baik dari manfaat atau dari dampaknya, gitu. Menurut kak Mey, sepengetahuannya kak Mey.

Informan: Sepengetahuan ya?

Penelitian: Iya.

Informan: Kayaknya... kayaknya sih belum, kan soalnya anak-anak suka dibiarin main sendirian. Contohnya si Noel kan HP mamanya suka di bawa ke sana. Wifi-an di sana.

Peneliti: Oh, ke kantor?

Informan: He'e. Itu kan berarti kan tidak ada pendampingan. Trus mungkin kalo Raffa Risa kan sering upload status kayak gitu kan?

Peneliti: He'em.

Informan: Trus game-game yang horor horor gitu. Mungkin kan kayak orang tua kan mungkin kita ndak bolehin ya. Kalo aku pribadi ndak boleh kayak Josh. Tapi mereka kan melakukan itu berarti kan belum seratur persen didampingi. Jadi belum maksimal lah.

Peneliti: Hm, belum maksimal ya?

Informan: Ho'o, belum maksimal.

Peneliti: Udah, tapi belum maksimal.

Informan: Ho'o. Udah, tapi belum maksimal pengawasannya.

Peneliti: Oh, yayaya. Nah, trus rata-rata anak-anak di sini tu mengakses smartphone tu yang dilihat apa aja? Kan main HP, kalo Joshua itu kan nonton Youtube.

Informan: Kalo Joshua itu Youtube-an, Joshua kan game. Sama sih sebenernya kayak Raffa Risa juga tak lihat carinya ya game itu. Mungkin kalo Risa kan lebih ke perempuan, gamenya yang masak, salon. Trus kalo Raffa sama Josh hobinya ke game. Mereka tu kalo main game tu sukanya horor. Nah itu trus sama lagu-lagu. Trus kal si Noel aku tahu sih kayaknya sukanya juga itu sih, game.

Peneliti: Suka game juga?

Informan: Rata-rata sih anak-anak suka main game.

Peneliti: Kalo penggunaan smartphone dalam seminggu itu berapa kali? Apakah setiap hari? Atau...

Informan: Ya mungkin kalo anak-anak zaman sekarang mbok tahan setiap hari nggak pegang handphone kayaknya nggak bisa ya. Kayaknya nggak bisa. Ya mungkin pegang tapi lebih banyaknya pas dia di weekend, hari libur. Sabtu atau Minggu. Tapi Minggu paling... Sabtu kan setelah pulang sekolah. Trus kalo Minggu yo sebelum sore. Soalnya kalo sore kan udah belajar. Paling pulang gereja berapa jam gitu, dua jam tiga jamlah. Trus nanti kalo Sabtu setelah pulang sekolah. Lebih banyak di hari-hari libur. Memang kalo hari sekolah dibatasi.

Peneliti: Kemudian, kebanyakan anak-anak di sini pake HP pribadi atau punya orang tua?

Informan: Setahuku masih punya orang tualah. Sebagian besar punya orang tua. Belum dikasih.

Peneliti: Trus kalo dilihat dari sisi komunikasi gitu, dari orang tua dengan anak gitu, anak-anak tu nanyain nggak ke orang tuanya apa sih yang mereka temuin di internet, misalnya kayak ada gambar apa mereka nggak ngerti atau tentang tulisan apa mereka nggak tahu. Mereka sering nanyain itu ke orang tua nggak?

Informan: Ya mungkin kalo misalnya mereka bawa handphone sendiri trus pergi main sendiri mungkin nggak, nggak ditanyain kan? Mungkin masih dalam rumah, dia nemuin sesuatu misalnya ada bahasa yang dia nggak ngerti atau ini caranya seperti apa gitu aku rasa masih, mereka pasti bertanya.

Peneliti: Berarti komunikasinya orang tua dengan anak masih baik ya?

Informan: Masih baik. Nggak yang diam banget gitu kan. Kan ada yang ini banget sama handphone kan diajak ngomong ya diem, disuruh yo diem, gitu kan.

Peneliti: Iya.

Informan: Soalnya ada pengalaman temen gitu, katanya anak atau sodaranya kayak gitu. Jadi, jadinya kayak anak-anak idiot gitu lho, jadi cuman sama handphone terus. Tapi yang aku lihat sih masih normal sih menurutku. Belum ini banget.

Peneliti: Trus, menurut kak Merlin anak-anak di sini pada terbuka nggak sama orang tua?

Informan: Yaa.. kadang-kadang anak-anak kan masih ada sisi-sisi malunya sih sebenernya, itu kalo anak-anak ya. Ya kan kita orang besar aja kan belum seratur persen terbuka sih. Ya mungkin belum, belum sangat terbuka. Kadang masih harus ditanyain dulu.

Peneliti: Dipancing dulu ya?

Informan: Ho'o. Kayak misalnya Joshua itu kan kalo ditanya, kalo Josh kan kalo nggak ditanya dia nggak ngomong. Tesnya bagaimana? Gampang apa nggak? Gampang Mah. Trus kalo nggak ditanya nilainya berapa ya dia nggak ngomong. Nah, harus ditanya memang. Memang komunikasinya itu perlu.

Peneliti: Berarti dimulai dari orang tua dulu?

Informan: Iya. Kalo memang dari orang tua dulu memang harus anak-anak kan belum pahami seratur persen sih komunikasi tu pentingnya apa. Mereka kan nggak tahu.

Peneliti: Berarti sebisa mungkin orang tua mendorong anak gitu supaya mau cerita ya?

Informan: Iya, dari orang tua.

Peneliti: He'em. Nah trus hm... trus bagaimana sih orang tua sini tu supaya bisa tetap mengatur waktu gitu untuk tetap berkomunikasi dengan anak-anak? Soalnya kan orang tua di sini kan rata-rata pekerja semua nggak yang seratus persen di rumah. Mungkin ada, tapi nggak semua. Nah itu dari yang kak Mey lihat gimana? Cara mengatur waktulah biar bisa tetep ngobrol sama anak.

Informan: Ya itu, apa... ya kerja kan udah kerja di kantor. Ya usahakan kalo di rumah ya handphone ditaruh. Misalnya jam belajar, usahakan belajar. Jadi orang tua juga belajar, ngawasin anak. Handphoe-nya ditaruh. Kan kadang ada yang bikin jauh karena jam belajar pun orang tua pegang handphone. Padahal nggak boleh. Yang aku tahu itu. Orang tua harus ikut menempatkan diri sebagai anak yang lagi belajar. Jadi waktunya terbatas, ya komuikasinya harus diperbanyak, handphone-nya disingkirkan sebentar. Sedangkan waktu kan juga banyak di kantor kan. Di rumah tu paling udah jam 4, itu udah -jamjam belajar kan, yowis berarti komunikasi ininya ditinggalkan dulu.

Peneliti: Trus ketika orang tua berkomunikasi, ngomong sama anak, ngobrol sama anak tu, ee, pernah nggak menemukan ada orang tua yang mungkin pake kata-kata yang susah gitu sampe anaknya nggak ngerti ini apa artinya, gitu? Atau memang orang tua ngobrolnya ya disesuaikan dengan kemampuannya anak?

Informan: Iya, itu yang kedua. Sesuai dengan kemampuan anak. Jadi dia lebih mengerti.

Peneliti: Hm, gitu. Iya. Eh... Lalu... trus intonasi orang tua waktu berbicara gimana nadanya? Apakah tinggi terus atau sedang-sedang, atau rendah?

Informan: Ndak, yo ada yang memang saatnya harus tinggi ya tinggi. Saatnya harus biasa ya biasa. Kan ada sayangnya juga.

Peneliti: Oh, gitu.

Informan: Iya. Agak marah tapi yo harus ada balasannya, sayangnya. Kan anak tetap, oh orang tuaku sayang, gitu lho. Hatinya nggak merasa kecewa, merasa dikucilkan nggak. Kan kalo Joshua, jujur aku suaraku agak tinggi. Tapi nanti yo kembali pelan lagi sambil diajarin, ndak boleh kayak gini. Harusnya seperti ini. Kalo sama Joatham sudah lebih ngobrol.

Peneliti: Iya, soalnya masih kecil belum tahu apa-apa.

Informan: Hehehe...

Peneliti: Kalo komunikasinya berarti terjadinya dua arah ya?

Informan: He'em.

Peneliti: Jadi nggak cuma satu arah, orang tua terus, nggak ya?

Informan: Iya.

Peneliti: Orang tua nggak mendominasi?

Informan: Iya, orang tua dan anak. Memang harus seperti itu. Kalo orang tua sendiri sifatnya menekan. Kalo anak'e nggak ada respon kan malah kasihan.

Peneliti: Iya. Trus dari sepengetahuan kak Mey intensitas komunikasinya antara orang tua dengan anak tu gimana? Kalo secara kualitas apakah kualitasnya sudah baik? Atau kalo secara waktu apakah sering berkomunikasi?

Informan: Kalo kualitas memang disesuaikan dengan umur anak kan kalo itu berkomunikasi. Ya mungkin kuantitasnya aja yang harus ditambah.

Peneliti: Kuantitasnya perlu ditambah.

Informan: Iya.

Peneliti: Terus sejauh mana sih anak-anak itu melakukan pesan-pesan yang dikasih sama orang tua? Apakah mereka selalu nurut atau kadang susah?

Informan: Kadang susah-susah gampang.

Peneliti: Hehe... susah-susah gampang.

Informan: Susah-susah gampang. Nah itu, hambatanya itu handphone itu to salah satunya.

Peneliti: Oh gitu.

Informan: Ho'o. Itu yang bikin susah-susah gampang. Kadang ada waktu nurut, ya dia nurut. Cuma kalo pas saatnya lagi uhm, main game itu yo kadang nggak langsung. Tetap dilakukan tapi nggak langsung.

Peneliti: Tetap dilakukan tapi nggak langsung. Trus, nah ini, bicara tentang hambatan tu, trus hambatan lain yang umumnya terjadi di sini tu kayak apa, waktu anak berkomunikasi dengan orang tuanya? Misalnya kalo di komunikasi tu kan ada hambatan teknis. Biasanya kalo hambatan teknis tu berkaitan dengan alat yang dipake berkomunikasi, kayak misalnya HP. Itu pernah ada nggak, mungkin susah sinyal, atau pas telepon putus-putus atau kuotanya abis.. Hehe.

Informan: Kalo sama Joshua kan jarang itu sih, jarang WA-nan, kan gitu. Kalo sama Papanya WA-nan terus. Dia kan jarang, kadang. Paling kalo ada sesuatu yang mau disampaikan ya dipesan, langsung diomongin. Contohnya misalnya kalo aku dinas malem kan langsung tak pesankan, ini bukunya di sini, minumnya di sini, bajunya di sini. Jadi semuanya udah dipesan. Lebih banyak langsung komunikasi. Jarang pakai ini sih. Ini memang khususnya dipake buat game aja. Sama apa sih, misalnya ada pelajaran yang aku nggak bisa mentok gitu, tak pake smartphone.

Peneliti: Trus ada juga kan namanya gangguan lingkungan kan. Gangguan lingkungan tu biasanya berkaitan, kayak ginilah suara berisik gitu kan jadi terhambat komunikasinya jadi nggak denger. Atau gimana. Nah itu pernah ada nggak? Kalo dari lingkungan ada suara-suara berisik, entah hujan atau kendaraan lewat.

Informan: Kalo untuk lingkungan kita sih sebenernya masih bagus. Tingkat kebisingannya masih nggak terlalu. Jadi masih bisa, penyampaiannya masih bisa nyampe, apa yang dibicarakan. Mungkin karena ini aja sih, jarak rumah lantai satu sama lantai dua itu kan kadang kurang, kurang denger. Apalagi kalo fokusnya udah, fokusnya di handphone anak-anak tu biasanya kurang denger.

Peneliti: Kalo misalnya kayak kak Mey sendirilah. Kan kak Merlin sama om Wenny itu kan udah beda suku.

Informan: Ho'o.

Peneliti: Nah, ketika ngobrol sama anak itu pernah nggak sih nggak sengaja pake bahasa daerahnya masing-masing?

Informan: Nggak pernah sih.

Peneliti: Nggak pernah ya?

Informan: Nggak pernah, karena aku kan yo nggak pernah pake bahasa daerah. Karena memang dari kecil aku udah bahasa Indonesia.

Peneliti: Oh gitu.

Informan: Papanya Joshua kan juga nggak bisa bahasa Toraja bisanya dikit-dikit. Kita berdua ngomong juga kan pake bahasa Indonesia. Jadi ngomong sama Joshua ya pake bahasa Indonesia.

Peneliti: Berarti dari sisi penggunaan bahasa nggak ada masalah ya?

Informan: Nggak ada masalah.

Peneliti: Trus responnya anak-anak di sini kalo lagi ditegur karena lama-lama main HP gimana? Responnya anak-anak.

Informan: Respon?

Peneliti: He'em.

Informan: Ngamuk.

Peneliti: Hahaha.

Informan: Ngamuk, tapi yo nanti langsung denger. Tapi pertama pasti ngamuk dulu. Apalagi kalo waktunya tinggal setengah jam lagi pasti ngamuk.

Peneliti: Nah itu kalo dari sisi ekspresi gitu mereka gimana? Langsung diem aja gitu, trus mrengut.

Informan: Mrengut biasanya. Habis itu setelah dibilangin lagi udah normal.

Peneliti: Trus, yang terakhir. Menurut kak Merlin gimana sih caranya orang tua dan anak berkomunikasi secara efektif tu gimana? Menurut kak Merlin sendiri gimana caranya?

Informan: Yo yang pertama kita harus nyiapin waktu. Waktu harus bener-bener. Jadi kalo ada waktu sama anak yo sama anak. Trus apa aja dikomunikasikan tentang dia sekolah di sekolahnya ngapain, sama gurunya seperti apa, sama temannya seperti apa. Nah trus kan kalo aku kerja, nanti di rumah sama omanya bagaimana, nurut nggak. Trus nanti masuk ke pelajarannya, pelajaran apa yang susah, kayak gitu. Apa ada yang nggak bisa. Kadang kan matematikanya susah, yowis nanti harus rajin latihan, banyak belajar. Orang tuanya karena udah sibuk kerja ya waktunya harus benar-benar dimaksimalkan. Tapi kan kalo udah punya anak dua, waktunya bener-bener harus dibagi. Apalagi kan kalo yang kecil ini suka harus diperhatikan. Ya pokoknya dari waktu. Itu, kemudian handphone, smartphone memang bagus, membantu, tapi kalo udah yang sama anak usahakan ditaruh dulu aja.

Peneliti: Hm.. gitu. Ya udah kak, itu aja dulu. Makasih banyak.

Informan: Iya.

HASIL WAWANCARA

Nama informan : Yuhananik
Usia : 49 tahun
Pekerjaan : Guru/Dosen
Lokasi wawancara : rumah Yuhananik
Tanggal wawancara : 5 April 2019
Waktu : 11:04 WIB
Tujuan :

1. Mengetahui sejauh mana orang tua sudah memberikan bimbingan menggunakan smartphone pada anak
2. Mengetahui bagaimana cara orang tua mengedukasi manfaat penggunaan smartphone pada anak
3. Mengetahui bagaimana respon orang tua ketika anak menyampaikan pesan
4. Mengetahui diksi yang digunakan orang tua ketika berkomunikasi dengan anak

Hasil wawancara :

1. Semestinya orang tua sudah mengomunikasikan manfaat menggunakan smartphone pada anak. Namun, tidak semua anak mau mendengarkan orang tuanya karena anak rasa tahunya lebih besar sehingga ingin mengetahui lebih banyak melalui smartphone.
2. Orang tua memberi informasi lewat fakta di sekitar tentang bahaya menyalahgunakan media sosial. Orang tua juga memberikan ilustrasi, menyampaikannya secara lisan, dan menginformasikan secara intens.
3. Orang tua meresponi dengan benar apa yang diceritakan anak dan didorong untuk selalu mendidik anak supaya anak-anak berperilaku benar. Kalau pengalaman anak kurang baik, orang tua dapat memberikan masukan yang baik supaya jangan sampai anak menjadi tidak baik. Berkaitan dengan keinginan anak, orang tua berusaha memahami tetapi tidak semua dapat dipenuhi.

4. Orang tua harus memahami bahasa anak. Ketika berkomunikasi harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami supaya tidak salah menafsir. Jika memang ada bahasa yang asing harus dijelaskan maksudnya. Orang tua juga masih banyak yang memakai menggunakan kata negatif sebagai bentuk larangan. Hal itu wajar dan spontan diucapkan. Namun harus disertai dengan alasannya apa. Ketika berbicara dengan anak, orang tua harus dengan nada yang biasa saja. Pola asuh orang tua menjadi karakter bagi anak. Meskipun orang tua marah, kemarahan itu bukan menjadi sesuatu yang menyakitkan bagi anak.
5. Komunikasi antara orang tua dan anak terjadi secara dua arah. Orang tua tidak hanya mengajari, tetapi juga mengomunikasikan pesan secara interaktif supaya saling berbagi, saling melakukan, menyatakan sesuatu, keinginan masing-masing, dan juga untuk kebaikan bersama. Intensitas komunikasi cukup tinggi. Setiap saat orang tua dan anak berkomunikasi, walaupun hanya menyapa, tidak harus formal, tetapi tetap ada sapaan setiap saat.

HASIL WAWANCARA

Nama informan : Merlin Agustina
Usia : 36 tahun
Pekerjaan : Apoteker
Lokasi wawancara : rumah Merlin
Tanggal wawancara : 8 April 2019
Waktu : 18:54 WIB
Tujuan :

1. Mengetahui sejauh mana orang tua sudah memberikan bimbingan menggunakan smartphone pada anak
2. Mengetahui hal-hal apa yang diakses anak melalui smartphone
3. Mengetahui sejauh mana keterbukaan anak pada orang tua dalam menyampaikan pesan
4. Mengetahui sejauh mana komunikasi dua arah antara orang tua dan anak terjalin
5. Mengetahui hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak
6. Mengetahui respon anak ketika menerima teguran orang tua

Hasil wawancara :

1. Orang tua sudah mengedukasi anak-anak tentang penggunaan smartphone, tapi belum maksimal karena masih ada anak yang sampai membawa smartphone orang tuanya keluar rumah sehingga orang tua tidak bisa mengawasi.
2. Anak bermain game, menonton video. Anak laki-laki biasanya bermain game Minecraft, menonton video music di Youtube. Sedangkan anak perempuan lebih ke permainan dan video barbie.
3. Setiap hari anak menggunakan smartphone. Rata-rata selama 3 jam per hari. Smartphone yang digunakan masih miliki orang tua.

4. Anak-anak cukup terbuka, meskipun awalnya harus ditanya dulu oleh orang tua. Setelah ditanya, mereka baru akan melanjutkan cerita-ceritanya. Anak juga tak segan menanyakan pada orang tua tentang hal-hal yang tidak mereka pahami jika menemukannya di internet.
5. Orang tua mengusahakan agar tidak banyak menggunakan smartphone selama di rumah. Ketika anak belajar, orang tua mendampingi belajar. Orang tua perlu menempatkan diri sebagai anak yang sedang belajar. Komunikasi langsung harus diperbanyak, smartphone disingkirkan sebentar. Dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua menyesuaikan dengan kemampuan berbahasa anak.
6. Orang tua tidak selalu menggunakan nada tinggi, hanya pada saat tertentu saja. Agar anak selalu merasa orang tuanya sayang kepadanya, agar anak tidak merasa kecewa, tidak merasa dikucilkan.
7. Orang tua dan anak berkomunikasi secara dua arah, karena kalua orang tua sendiri sifatnya menekan. Kalau anak tidak memberi respon justru malah kasihan. Kualitas komunikasi yang terjalin sudah cukup baik, hanya kuantitasnya yang perlu ditambah.
8. Anak kadang tidak langsung melakukan perintah dari orang tua ketika masih bermain smartphone. Untuk lingkungan di sekitar perumahan masih bagus, tingkat kebisingannya tidak terlalu tinggi. Hanya saja, jarak rumah lantai satu dan lantai dua menyebabkan suara tidak terdengar. Tidak ada kendala secara bahasa, karena meskipun ayah dan ibu berbeda suku, dalam berkomunikasi dengan anak tetap menggunakan bahasa Indonesia.
9. Anak *ngamuk* ketika ditegur orang tua akibat terlalu lama bermain smartphone. Awalnya mereka ngambek, tapi setelah itu mulai biasa lagi. Dilihat dari ekspresi, mereka langsung *mrengut*.

Matriks Triangulasi Data

No.	Pertanyaan	Narasumber					Observasi	Kesimpulan
		Yuhananik	Merlin Agustina	Raffa	Risa	Joshua		
1.	Apa saja manfaat smartphone yang Anda ketahui?	Memudahkan mendapatkan informasi, memudahkan komunikasi, memberi banyak tutorial	Mencari bahan-bahan lewat Google, mengakses kamus untuk menerjemahkan	Upload video di channel, untuk bermain game	Membaca Alkitab	Menonton video, bermain game.	Anak-anak menggunakan smartphone untuk bermain game, menonton video, berkirim pesan dengan teman dan orang tua	Sebagian besar warga sudah memahami manfaat smartphone secara umum, termasuk anak-anak
2.	Apakah orang tua sudah mengomunikasikan manfaat tersebut kepada anak-anak?	Semestinya sudah, tetapi tidak semua anak mau mendengar	Sudah, tapi belum maksimal				Sebagian orang tua sudah memberikan edukasi tentang manfaat smartphone.	Edukasi penggunaan smartphone belum dilakukan oleh semua orang tua.
3.	Bagaimana cara orang tua mengomunikasikan manfaat dan dampak penggunaan smartphone kepada anak?	Memberi informasi lewat fakta sekitar, memberikan ilustrasi, menyampaikan secara lisan, menginformasikan secara intens	Menunjukkan gambar				Orang tua menyampaikan informasi secara lisan, menunjukkan dengan gambar, meminta anak membaca kejadian-kejadian yang berkaitan	Segala sesuatu yang berkaitan dengan smartphone disampaikan orang tua dengan berbagai cara.

							dengan penggunaan smartphone.	
4.	Apa yang biasanya diakses anak-anak melalui smartphone?	Permainan, game	Game, YouTube, mengunduh game lewat PlayStore	Bermain game, nonton video	Menonton video lucu	Bermain game, nonton video	Anak-anak seringkali bermain game dan menonton video	Kegiatan yang paling banyak dilakukan anak dengan smartphone adalah bermain game dan menonton video
5.	Berapa kali anak menggunakan smartphone dalam seminggu?	Sehari mungkin maksimal 2 jam	Hari Senin-Jumat paling lama setengah jam. Kalau Sabtu-Minggu bisa 2 jam					Rata-rata anak menggunakan smartphone selama 2 jam per hari
6.	Apakah anak-anak memiliki smartphone pribadi?	Belum, yang dipakai milik orang tua	Tidak, masih menggunakan milik orang tua				Ada anak yang memiliki smartphone pribadi, ada yang tidak.	Sebagian besar anak belum memiliki smartphone pribadi
7.	Apakah terdapat aturan yang diterapkan orang tua dalam menggunakan smartphone oleh anak-anak?	Ada	Ada				Anak yang punya smartphone pribadi tidak diisi pulsa jika pulsa milik orang tua belum habis. Anak diperbolehkan	Orang tua memberikan aturan dan batasan waktu pada anak ketika menggunakan smartphone

							menggunakan smartphone jika sudah selesai belajar, kurang lebih 2 jam per hari	
8.	Apakah anak pernah menanyakan sesuatu yang mereka temukan di internet pada orang tua?	Pernah, ketika menemukan hal-hal yang asing.	Kalau ada yang tidak diketahui anak mereka pasti bertanya				Ada anak yang bertanya tentang sebuah permainan kepada orang tua, khususnya permainan berbahasa Inggris karena anak tidak mengetahui artinya	Anak-anak menanyakan tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui dari internet
9.	Apakah anak terbuka pada orang tua?	Kebanyakan iya, sering menceritakan kegiatan sekolah, kegiatan bersama teman-teman di rumah	Kadang anak masih malu-malu, belum sepenuhnya terbuka. Kadang masih harus ditanya dulu		Menceritakan tentang kegiatan sekolah	Menceritakan sudah mendapatkan nilai yang bagus di sekolah		Anak-anak cukup terbuka dengan orang tuanya
10.	Apakah anak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan keinginan pada orang tua?	Ya, selalu ditanya, walaupun tidak semua keinginan bisa dipenuhi orang tua	Anak sering mengungkapkan keinginannya pada orang tua	Pernah minta untuk dibelikan powerbank	Memiliki keinginan untuk dibelikan mainan barbie	Memiliki keinginan untuk memiliki smartphone pribadi		Anak-anak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan keinginan pada orang tua

11.	Bagaimana penggunaan diksi/pemilihan kata yang dilakukan oleh orang tua pada anak?	Orang tua ketika berbicara dengan anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami	Bahasanya disesuaikan dengan kemampuan anak	Mudah dipahami	Mudah dipahami		Orang tua kadang kala mencampurkan bahasa yang digunakan, antara bahasa Jawa dan Indonesia. Namun tetap bisa dimengerti anak	Orang tua menggunakan diksi yang dipahami anak
12.	Bagaimana intonasi orang tua ketika berkomunikasi dengan anak?	Degan cara yang biasa saja	Ada saatnya harus tinggi, ada saatnya harus biasa				Orang tua biasanya berintonasi tinggi ketika menegur anak anak yang terlalu lama bermain smartphone	Intonasi orang tua disesuaikan dengan kondisi yang terjadi
13.	Bagaimana reaksi anak ketika ditegur karena terlalu lama bermain smartphone?	Kadang marah-marah ada yang sudah tahu karena sudah sepakat dan bisa menerima	Marah-marah, cemberut	Cemberut, menghentak-hentakkan kaki	Cemberut	Marah-marah		Rata-rata anak akan marah dan cemberut ketika harus berhenti bermain smartphone
14.	Apa saja hambatan yang terjadi selama proses komunikasi?	Tidak fokus karena bermain HP, nonton televisi	Jarak rumah lantai satu dan lantai dua membuat pesan tidak terdengar	Suara petir, suara kendaraan saat kampanye		Suara hujan, suara tikus yang lewat di atap	Perbedaan pola pikir, hambatan semantic	Dalam berkomunikasi ada berbagai macam hambatan